

**PERSEPSI MASYARAKAT ACEH PADA UPACARA
PERKAWINAN ADAT ACEH TRADISIONAL DITINJAU
DARI DEMOGRAFI**



*Building
Future
Leaders*

**DINI GASSANI AZIANSYAH
5535127628**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

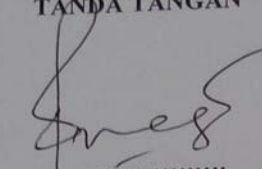
NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

Dosen Pembimbing Materi

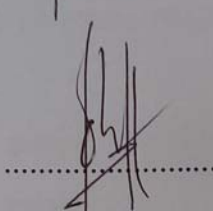
Dr. Jenny Sista Siregar M. Hum
NIP. 19720320 200501 2 001



8/1/2018

Dosen Pembimbing Metodologi

Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes
NIP. 19670929 199303 2 001



28/12/2017

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

KetuaPenguji:

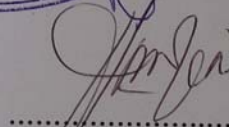
Dra. Lilies Yulastri, M.Pd
NIP. 19590902 198303 2 001



27 Desember 2017

Penguji 1

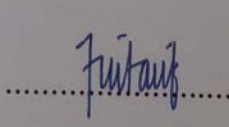
Dra. Eti Herawati, M.Si
NIP. 19631006 198903 2 001



28 Desember 2017

Penguji 2

Sri Irtawidjajanti, M.Pd
NIP. 19700927 200212 2 001



28/12/2017

Tanggal Lulus : 19 Desember 2017

HALAMAN PERNYATAAN

engan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 26 November 2017
Yang Membuat Pernyataan



Dini Gassani Aziansyah
No. Reg: 5535127628

ABSTRAK

Dini Gassani Aziansyah, Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Adat Aceh Tradisional Di Tinjau Dari Demografi. Skripsi: Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang tinggal di Aceh dan masyarakat Aceh yang tinggal di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Pengambilan sampel menggunakan *snow ball* sampling dengan jumlah responden 100 dan masing-masing terbagi 50 sampel untuk masyarakat Aceh yang tinggal di Aceh dan 50 untuk masyarakat Aceh yang tinggal di Jakarta.

Uji coba instrumen ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan kuesioner dengan menggunakan dikatomi yang terlebih dahulu diuji validitas. Uji reliabilitas menggunakan rumus product moment., sedangkan untuk memperkuat kuesioner dilakukan wawancara terhadap 4 orang penata rias pengantin dan tokoh masyarakat. Teknik analisis data terdiri tiga tahap, yaitu tahap uji normalitas, tahap uji homogenitas dan tahap pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan persepsi masyarakat Aceh yang tinggal di Aceh dan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga rhitung sebesar 6,891 lebih besar dari pada rtabel dengan dk=98 pada taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,891 > 1,98$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang tinggal di Aceh dengan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta, karena masyarakat di Aceh masih mementingkan adat istiadat dan upacara turun temurun di daerah Aceh, dan untuk masyarakat Aceh di Jakarta banyak yang tidak mengetahui upacara adat .

ABSTRACT

Dini Gassani Aziansyah, Aceh Community Perception At Traditional Aceh Traditional Ceremony In Review Of Demography. Thesis: Education Of Vocational Cosmetology, Faculty of Engineering, Jakarta State University, 2017.

This study aims to determine differences in perceptions of Acehnese living in Aceh and Acehnese living in Jakarta. This research uses quantitative shortcuts. The type of this research is descriptive analytic research. Sampling used snow ball sampling with 100 respondents and each divided 50 samples for Acehnese living in Aceh and 50 for Acehnese living in Jakarta.

The test of this instrument uses validity test and reliability test. The validity test is used to show the validity of the validity level and the questionnaire by using the categorized first. Reliability test using product moment formula, while to strengthen the questionnaires interviewed 4 bridal makeup artists and public figures. Data analysis techniques consist of three stages, namely the normality test stage, homogeneity test stage and hypothesis testing phase.

The results of this study indicate a significant difference in perceptions of Acehnese living in Aceh and Acehnese who reside in Jakarta at the Acehnese adat marriage ceremony. It is indicated by the price rhitung 6.891 greater than the rtabel with $dk = 98$ at significance level of 0.05, so $t_{hitung} > t_{table}$ ($6.891 > 1.98$). So it can be concluded that there is a difference of perceptions of Acehnese people living in Aceh with the Acehnese people residing in Jakarta, because the people in Aceh still attach importance to customs and hereditary ceremonies in the Aceh region, and for many Acehnese people in Jakarta who do not know the traditional ceremonies.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul ”Persepsi masyarakat Aceh terhadap upacara perkawinan adat Aceh tradisional ditinjau dari demografi” ini saya susun untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) pada program studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terimakasih tersebut saya sampaikan kepada:

1. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum, selaku dosen pembimbing I skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes selaku dosen pembimbing II skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan tentang metodologi penelitian yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini
4. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga umumnya, serta para dosen Program Studi Tata Rias Universitas Negeri

Jakarta khususnya, atas ilmu, bimbingan dan bantuannya hingga penulis selesai menyusun tugas akhir ini.

5. Bapak Kamal Syah dan Ibu Azizah, selaku orang tua penulis, yang telah membesarkan dan mendidik, serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Tak lupa kakak saya Shabrina Aziansyah, yang mendukung dari segi materi dan moril sehingga saya mendapatkan gelar sarjana strata-1.
6. Teristimewa untuk calon suami saya Angga Raditya Ariesta dan sahabat-sahabat saya Shahnaz Afina Putri, Syifa Rahmawati, Lia Siti Sholihah, Aiman Mansur yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, pengorbanan dan semangatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta khususnya sahabat saya Laelatul Syabaniah, Rina Asriana dan Putri Widyastuti yang selalu ada dalam setiap keadaan perkuliahan baik suka maupun duka.
8. Terimakasih pula kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terakhir penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga.

Jakarta, 21 November 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Kegunaan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Kerangka Teori	7
2.1.1 Hakikat Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Upacara Perkawinan Adat Aceh	7
2.1.1.1 Persepsi	7
2.1.1.2 Masyarakat Aceh	11
2.1.1.3 Upacara Adat	14
2.1.1.4 Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Aceh.....	15
2.1.2 Hakekat Demografi	34
2.1.2.1 Demografi	34
2.1.2.2 Unsur Demografi Jakarta dan Aceh.....	35
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	37
2.3 Kerangka Berfikir	38
2.4 Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Tempat dan waktu penelitian	40

3.2	Metode Penelitian	40
3.3	Pengambilan Sampel.....	40
3.3.1	Populasi	41
3.3.2	Sampel	41
3.4	Variabel Penelitian.....	43
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	43
3.5.1	Definisi Operasional Variabel Y.....	43
3.5.2	Definisi Operasional Variabel X.....	44
3.6	Instrumen Penelitian	44
3.6.1	Kisi-kisi Instrument	45
3.7	Uji Coba Instrument.....	47
3.7.1	Validitas Alat Ukur	47
3.7.2	Reliabilitas Alat Ukur	47
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.9	Teknik Analisa Data	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Deskripsi Karakteristik Responden.....	51
4.1.2	Deskripsi Persepsi Masyarakat Aceh.....	54
4.2	Uji Normalitas.....	67
4.3	Uji Homogenitas	68
4.4	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	69
4.5	Pembahasan	70
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	72
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Implikasi Penelitian	74
5.3	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner	45
Tabel 3.2 Bobot Nilai Jawaban Butir Soal Kuesioner	46
Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Responden Berdasarkan Usia.....	52
Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan	53
Tabel 4.3 Pengetahuan Perias Mengenai Upacara Perkawinan Adat Aceh..	54
Tabel 4.4 Upacara Perkawinan Adat Aceh	56
Tabel 4.5 Upacara Sebelum Perkawinan Adat Aceh	59
Tabel 4.6 Upacara Saat Perkawinan Adat Aceh	62
Tabel 4.7 Upacara Setelah Adat Aceh	65
Tabel 4.8 Tabel Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4.9 Tabel Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji T	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Upacara <i>peumano</i> calon mempelai wanita.....	21
Gambar 2.2 Upacara <i>peuteummeng linto</i>	26
Gambar 2.3 Upacara kedatangan <i>linto</i> dalam upacara <i>tueng dara baro</i>	29
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berfikir	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lembar Permohonan izin penelitian.....	77
2. Surat Persetujuan Instrumen Penelitian.....	78
3. Surat Pernyataan Narasumber	79
4. Surat Pernyataan Narasumber	80
5. Lembar Kisi-Kisi Wawancara	81
6. Lembar Kisi-Kisi Kuesioner.....	83
7. Uji Coba Kuesioner	84
8. Kuesioner Sebenarnya	89
9. Data Hasil Penelitian Masyarakat Aceh Yang Berada Di Aceh.....	93
10. Data Hasil Penelitian Masyarakat Aceh Yang Berada Di Jakarta.....	95
11. Tabulasi Data.....	97
12. Perhitungan Normalitas X1	99
13. Perhitungan Normalitas X2	101
14. Uji Homogenitas.....	103
15. Perhitungan Uji T	104
16. Tabel Persiapan Analisis	106
17. Hasil Presentase Responden.....	108
18. Dokumentasi Pengisian Angket	111
19. Dokumentasi Peneliti dengan Narasumber	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam jenis kebudayaan yang khas dari setiap wilayah. Ke khasan tersebut timbul karena beraneka ragamnya suku di Indonesia, sehingga mengingatkan kita akan kayanya kebudayaan nasional. Pemerintah menetapkan berdasarkan undang – undang no.5 tahun 1979 tentang otonomi daerah memberikan peluang kepada daerah untuk dapat menggali segala potensi yang ada sehingga dapat memberi masukan bagi masyarakat pendukungnya dalam usaha mereka merencanakan kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. “Tradisi’ dapat diterjemahkan dengan pewarisan / penerusan norma-norma, adat-adat, kaidah-kaidah dan kebiasaan yang berlaku dari generasi ke generasi tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru di padukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan kehidupan manusia. Manusia lah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia dapat menerimanya, menolaknya atau merubahnya.

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa

memiliki nilai-nilai budaya yang khas yang membedakan jati diri mereka dan suku bangsa lainnya. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok setiap periode dengan alam sekitarnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan terus di lestarikan ialah upacara perkawinan sarat makna, lambang, dan lain-lain. Upacara perkawinan adalah simbol untuk memaknai setiap langkah dari kedua mempelai, agar dalam kehidupan nanti dapat lebih baik. Namun seiring dengan perkembangan arus globalisasi dalam abad informasi yang ditunjang oleh ilmu dan teknologi mengakibatkan perubahan dan dinamika dalam berbagai bidang pembangunan dan kehidupan manusia. Upacara perkawinan tidak hanya dilakukan untuk memenuhi unsur sakral dan religi, melainkan memerlukan manusia yang memiliki kepribadian dan karakter yang kuat, jasmani, rohani, dan kepribadian yang sehat. Sehat secara sosial yang moral nya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, dan budaya serta adat – istiadat.

Upacara perkawinan disetiap provinsi berbeda-beda namun memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu memupuk rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri guna menunjang kelestarin budaya bangsa dalam upaya untuk menciptakan kebudayaan nasional yang mantap. Nilai budaya itu perlu di wariskan pada generasi muda agar tidak kehilangan budayanya sendiri. Mereka akan menghargai budayanya yang ternyata tidak kalah dengan kebudayaan asing.

Salah satu provinsi yang memiliki keunikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan upacara perkawinan yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (N. A. D) yang dapat julukan “Serambi Mekah”. Hal ini terjadi karena Aceh merupakan pintu gerbang masuknya Islam kebumi nusantara. Oleh karena itu perkawinan menempati posisi yang penting dalam tata pergaulan masyarakat Aceh. Perkawinan merupakan merupakan proses penting pada perkawinan seseorang. Bahkan, tak jarang masyarakat menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dalam hidupnya.

Upacara perkawinan adat Aceh merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang harus dilestarikan, Mengingat gaya hidup masyarakat yang mulai berubah karena berbagai pengaruh budaya luar, banyak orang di berbagai tempat yang meninggalkan adat dalam upacara perkawinan.

Ditinjau dari demografi persebaran penduduknya Masyarakat Aceh, merupakan salah satu dari banyak suku pendatang yang ada di DKI Jakarta. Orang Aceh sudah mendatangi kota Jakarta sekitar tahun 50-an yang melatar belakangi mereka datang ke Jakarta selain ingin mengadu nasib di ibukota Negara adalah karena ingin melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, dan berbagai macam alasan lainnya. Berbagai jenis profesipun banyak dijalankan oleh orang Aceh yang ada di Jakarta, misalnya saja Dokter, Guru, Dosen, Pengusaha kayu, pedagang, dan lain sebagainya.

Masyarakat Aceh masih menjalin tali persaudaraan dengan orang Aceh lainnya yang tinggal di DKI Jakarta agar kebudayaan mereka tetap terjaga walaupun

mereka tidak tinggal di kota asal mereka. Ditinjau dari demografi masyarakat Aceh yang berada di Jakarta Ternyata hasil SP 2010 tersebut mengungkapkan bahwa penduduk Provinsi DKI Jakarta didominasi ditempati Suku Asal Aceh (30 ribu); Makassar (29 ribu); Suku Asal Nusa Tenggara Timur (29 ribu); Suku Asal Banten (29 ribu); dan Suku Asal Sumatera Lain (24 ribu). Dengan demikian, sekitar 35,94 persen penduduk DKI Jakarta merupakan Suku Jawa, berikutnya 28,11 persen Suku Betawi; 14,62 persen Suku Sunda; dan 21,43 persen suku-suku lainnya. (sp2010.bps.go.id)

Pada umumnya masyarakat kurang memahami dan mengetahui proses upacara adat Aceh dengan lengkap hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari individu masyarakat dan perias. Selain itu faktor pertimbangan waktu dan dana mempengaruhi pengurangan upacara perkawinan adat Aceh. Hal ini menarik bagi penulis mengingat upacara perkawinan adat Aceh merupakan representatif kehadiran budaya di suatu tempat, khususnya bagi masyarakat Aceh di Jakarta perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui penyebab masyarakat tidak melaksanakan serangkaian upacara adat Aceh dan mengetahui perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berdomisili di Aceh dengan masyarakat Aceh di Jakarta. Penulis berharap dapat melestarikan salah satu kebudayaan bangsa sebagai perwujudan warga negara Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Upacara perkawinan adat Aceh merupakan tradisi leluhur yang sampai saat ini masih ditaati dan harus dilestarikan.
2. Minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat, sehingga kurang memahami perkawinan upacara adat .
3. Masuknya pengaruh budaya modern dari luar.
4. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perkawinan adat tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan serta keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya pada tanggapan dan pengetahuan masyarakat Aceh yang berdomisili di Aceh dan masyarakat Aceh yang berdomisili di Jakarta terhadap perkawinan adat Aceh tradisional mencakup pada upacara perkawinan adat Aceh.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan “Apakah ada perbedaan persepsi masyarakat Aceh terhadap perkawinan adat Aceh tradisional di tinjau dari demografi ”?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berdomisili di Aceh dan masyarakat Aceh yang berdomisili di Jakarta terhadap perkawinan adat Aceh tradisional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu :

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan teori isi tentang perkawinan adat Aceh tradisional khususnya masyarakat Aceh yang berada di Jakarta

B. Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan masukan bagi Program Studi Pendidikan Tata Rias untuk pengembangan pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.
2. Membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa Program Studi Tata Rias, untuk pengembangan pengetahuan perkawinan adat Aceh tradisional pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.
3. Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan tentang adat Aceh tradisional.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Upacara Perkawinan Adat Aceh

2.1.1.1 Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan penerimaan atau tanggapan langsung dari seseorang. Menurut Drever (1998: 338-339) Mendefinisikan persepsi adalah proses untuk mengingat atau mendefinisikan sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa bila benda yang kita nyata/ identitaskan adalah obyek yang mempengaruhi perasaan. Menurut Bimo walgito (2002: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Sedangkan menurut Jalaludin Rackhmat (2011:50) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pendapat lain dari Leavitt Harold J (1978: 3) persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari

proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan sendiri dapat diartikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yang disebut indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Dari stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera kemudian tercipta persepsi. Hal ini dipertajam oleh pernyataan Siagian (1995:100) persepsi dipahami sebagai proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya.

Pengertian persepsi diperluas oleh Indrawijaya (2000: 45) mengartikan persepsi sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi. Sementara Mar'at dalam Agustini (2011:15) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi beberapa aspek, antara lain: pengalaman, proses belajar cakrawala dan pengetahuan. Kemudian Wirawan (2009: 77) menjelaskan persepsi merupakan pandangan merupakan hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diindera akan mempengaruhi tingkah laku.

Dari uraian tentang pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seseorang dalam menangkap sesuatu, mengidentifikasi

dan menafsirkannya lewat interpretasi. Dalam pengertian persepsi terdapat hal-hal pokok yaitu persepsi sebagai suatu proses mental, di dalam persepsi ada obyek/stimulus yang dipahami/ditangkap dan persepsi diperoleh melalui pengamatan (penginderaan). Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Rahmat (1999:51), persepsi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor personal, situasional, fungsional, dan struktural. Faktor personal merupakan faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berupa sikap, pengalaman, dan motivasi. Pengalaman hidup akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang dan memahami suatu hal.

Adapun faktor situasional merupakan faktor yang timbul oleh suatu keadaan pada suatu lingkungan dimana seseorang berada atau berinteraksi. Hal ini berarti objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek yang dapat memenuhi tinjauan individu yang melakukan persepsi.

Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan dan persepsi yang bersifat selektif secara fungsional. Faktor fungsional juga dapat berupa kebutuhan yaitu kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah faktor struktural. Faktor ini semata-mata berasal dari sifat rangsangan fisik dan efek-efek saraf yang

ditimbulkan dari sistem saraf individu. Berdasarkan faktor struktural, apabila ingin memahami suatu peristiwa maka tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Menurut Walginto (2002:53), selalu ada persyaratan dalam persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsikan, adanya alat indera, saraf, dan susunan saraf (saraf fisiologis dan saraf psikologis). Proses persepsi adalah suatu hasil dari aksi dan reaksi terhadap setiap faktor mental, emosi, serta keinginan yang kuat atau sikap dapat mempunyai pengaruh terhadap respon persepsi.

Selain keempat faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimaksudkan sebagai pengaruh perhatian. Apabila seseorang melihat sesuatu dan memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, maka orang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual. Sedangkan, faktor eksternal dimaksudkan sebagai penarik perhatian. Sasaran faktor ini mungkin berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran faktor ini biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat (Rahmat, 1999;52).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pribadi seseorang. Faktor internal yang sangat mempengaruhi persepsi antara lain, faktor biologis, faktor sosiopsikologis, dan motif sosiogenesis (sikap, kebiasaan, dan kemauan). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain, gerakan secara visual pada objek yang bergerak,

intensitas stimulasi (stimulasi yang lebih menonjol dari stimulasi yang lain), dan kebaruan (*novelty*).

Pada dasarnya, setiap individu lebih menyukai hal-hal yang baru, yang luar biasa, dan yang berbeda akan lebih menarik perhatian. Adapun penarik perhatian yang lain yaitu, perulangan yang disajikan berkali-kali bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian (Rahmat, 1999:54).

Menurut Walgito (1989:54), agar individu dapat menyadari dan memberikan persepsi, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi antara lain sebagai berikut:

1. Adanya objek yang dipersepsi.
2. Alat indera atau reseptor, yaitu alat untuk menerima rangsangan.
3. Untuk menyadari atau untuk memberikan suatu persepsi, diperlukan pula adanya perhatian.

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi di atas dan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan, pendapat, gambaran, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek yang menyebabkan orang itu bersikap. Persepsi berarti cara pandang seseorang dalam melihat dan mengartikan sesuatu yang melibatkan aspek pengetahuan dan tingkah laku individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan dan pemahaman, serta penginterpretasian rangsangan-rangsangan dari alat indera menjadi suatu gambar atau objek tertentu didasarkan dari pengetahuan dan pengalaman.

2.1.1.2 Masyarakat Aceh

Sumodiningrat dan Riant (2005: 112) mengungkapkan masyarakat adalah perpaduan antara heterogenitas dan keteraturan. Masyarakat adalah bentuk paling modern dari peradaban manusia hingga saat ini, dari bentuk awalnya komunitas (homogen) berkembang menjadi massa (heterogen-tak teratur). Masyarakat yang paling besar dalam organisasi normal adalah Negara. Secara kawasan, masyarakat kemudian dibagi ke dalam masyarakat daerah, dan masyarakat daerah yang lebih kecil lagi.

Menurut Soetomo (2011 : 25) masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi.

Koentjaraningrat (2000:146-147) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian masyarakat, maka setiap himpunan manusia (masyarakat) dapat dinamakan kelompok social dengan persyaratan tertentu antara lain : 1) adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagai dari kelompok bersangkutan; 2) Adanya hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lain; 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama dan lain-lain; 4) Berstruktur, kaidah dan mempunyai pola perilaku; 5) Bersistem dan berproses. (Soerjono Soekanto 2012:101)

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dalam satu wilayah tertentu yang dimana antara individu tersebut saling berhubungan dan saling mengikatkan diri dalam suatu sistem tertentu. Sehingga antara individu-individu tersebut memiliki suatu ketetapan seperti hukum, norma, adat tertentu yang khas yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Pola masyarakat Aceh diatur oleh hukum adat yang berdasarkan kaidah-kaidah hukum agama islam menadapun susunan masyarakat sebagai berikut :
 “golongan rakyat biasa, golongan hartawan, golongan ulama, golongan bangsawan”
 depdikbud (1980:29-30).

- A. Golongan Rakyat Biasa; yang dalam istilah Aceh disebut *Ureung Le* (orang banyak). Disebut demikian karena golongan ini merupakan yang paling banyak (mayoritas) dalam masyarakat adat Aceh.
- B. Golongan Hartawan; yaitu golongan yang bekerja keras dalam mengembangkan ekonomi pribadi. Dari pribadi-pribadi yang sudah berada itulah terbentuknya suatu golongan masyarakat. Karena keberadaanya sehingga mereka menjelma menjadi golongan hartawan. Golongan ini cukup berperan dalam soal-soal kemasyarakatan khususnya sebagai penyumbang-penyumbang dana.
- C. Golongan Ulama/Cendikiawan; umumnya berasal dari rakyat biasa yang memiliki ilmu pengetahuan yang menonjol. Sehingga mereka disebut orang alim dengan gelar *Teungku*. Mereka cukup berperan dalam masalah-masalah agama dan kemasyarakatan.
- D. Golongan Kaum Bangsawan; termasuk didalamnya keturunan Sultan Aceh yang bergelar “*Tuanku*” keturunan “*Uleeballang*” yang bergelar “*Teuku*” (bagi laki-laki) dan “*Cut*” (bagi perempuan).

Selain pembagian susunan masyarakat tersebut di atas, sistem kesatuan masyarakat Aceh, merupakan perwujudan dari beberapa buah keluarga inti, yang menjadi suatu kelompok masyarakat; yang disebut "*Gampong*" (kampung). Sistem sosial pada masyarakat Aceh berpedoman pada keluarga inti. Setiap perbuatan yang dilakukan sebuah keluarga inti akan memberi pengaruh kepada keluarga lainnya. Masyarakat Aceh diatur oleh hukum adat yang berdasarkan pada kaidah-kaidah hukum agama islam, dan sangat kental dengan tradisinya, salah satu tradisi yang masih berlangsung sejak lama di masyarakat Aceh adalah upacara perkawinan adat Aceh, karena upacara tersebut merupakan ungkapan syukur dengan diadakannya pesta dan perjamuan untuk para tamu.

Perkawinan adat Aceh merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Aceh. Menurut kepercayaan orang-orang Aceh, maka perkawinan itu merupakan keharusan yang ditetapkan agama. Karena perkawinan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam membangun sebuah keluarga. Dan juga perkawinan yang diwajibkan untuk dilakukan hanya sekali seumur hidup sehingga tak jarang dari mereka melakukan serangkaian prosesi atau upacara yang mengandung unsur adat istiadat saat melakukan perkawinan. Perkawinan yang mengandung unsur adat istiadat ini dilakukan karena mereka percaya bahwa upacara perkawinan ini bisa memberikan kehidupan yang lancar, harmonis, dan penuh berkah untuk keluarga baru mereka.

2.1.1.3 Upacara Adat

Kata “kebudayaan” ialah bahwa dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.ada pendirian lain mengenai asal dari kata “kebudayaan” itu, ialah suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, artinya daya dari budi kekuatan dari akal. Dilihat dari kutipan (P.J. Zoetmulder, *Cultuur*, Oost en West. Amsterdam, P.J.. van der peet,1951) sebagai berikut:

”kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan nya dengan belajar,beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”

Kebudayaan ini terdiri dari kesenian, adat istiadat dan keyakinan yang dianut. Kesenian misalnya musik, tarian dan ukiran. Adat – istiadat mencakup dalam Upacara – upacara yang sering dilakukan. Sedangkan keyakinan adalah paham yang mempengaruhi budaya tersebut. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. (koentjaraningrat,2009:165)

Upacara – upacara tersebut disesuaikan dengan keyakinan yang tumbuh sejak kebudayaan itu lahir. Upacara perkawinan adat merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Upacara adat ialah sebuah upacara berdasarkan adat istiadat yang diselenggarakan secara turun menurun dan berlak di daerah tertentu. Setiap daerah mempunyai upacara adatnya masing – masing.

2.1.1.4 Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Aceh

Upacara pada seseorang yang akan memulai hidup baru dengan membentuk rumah tangga yang baik serta memperat tali silaturahmi disebut upacara perkawinan. Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci (sacral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersurat dan tersirat di dalam tatarias upacara perkawinan.(Thomas Wiyasa Bratawidjaja 1997:9).

Menurut Arby, (1989, 5-6) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan ada beberapa tahapan upacara adat Aceh adalah sebagai berikut:

“Dalam upacara adat Aceh terdapat tahapan upacara adat Aceh yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pada saat perkawinan dan upacara setelah perkawinan.”

A. Sebelum/menjelang upacara perkawinan

Menurut Arby, (1989:5-6) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan ada beberapa tahapan upacara adat Aceh adalah sebagai berikut:

“Tahapan upacara adat Aceh menjelang upacara perkawinan yaitu *jak keumalen*/nglamar, *jak lake jok theulangke*/meminang, *jak bawa tanda*/bawa tanda dan lainnya”.

1. *Jak keumalen*

“Bila seseorang pria atau keluarga pria bermaksud mempersunting atau mengambil mantu seorang gadis, biasanya beberapa orang dari pihak

keluarga calon mempelai pria datang bersilaturahmi sambil memperhatikan calon mempelai putri, suasana rumah dan tingkah laku keluarga tersebut. Pada kesempatan ini calon pihak mempelai pria juga membawakan *bungong jaro* atau bigkisan makanan. Setelah adanya pendekatan keluarga calon pria akan menanyakan apakah putrinya sudah ada yang punya atau belum. Apabila mendapatkan jawaban dan sambutan yang baik dari pihak *dara baro* maka dilanjutkan dengan *jakba ranub* atau meminang”.

Sedangkan disebutkan dalam buku yang lain depdikbud, (1979:67) adalah sebagai berikut:

“untuk mencari jodoh seorang pemuda biasanya dipilih seorang tua yang pandai berbicara dan berwibawa dalam soal itu. Dengan perkataan lain dipilih orang yang pandai dan baik interaksi sosialnya dengan masyarakat lingkungannya. Apabila jodoh telah berhasil ditemui, dimulailah kegiatan kegiatan yang lebih formal dengan cara *duduk bermufakat* bertujuan untuk memberitahukan kepada seluruh ahli waris atau keluarga bahwa seorang dari mereka akan memenuhi jenjang rumah tangga. Dalam hal ini dibicarakan semua kebutuhan agar terhindar dari segala kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi. “

Di Jakarta biasanya adat seperti itu terlihat sebagai proses lamaran dimana pihak pria beserta keluarga menanyakan atau meminta agar calon mempelai wanitanya untuk menikah dengan calon pria.

2. *Jak Lake Jok Theulangke/ Jak Ranub*

Menurut Arby, (1980:5) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan *jak lake jok theulangke* sebagai berikut:

“Dalam acara ini orang tua pihak linto memberi *theulangke* (utusan) dengan membawa sirih, kue-kue dan lain-lain. Pada *theulangke*, pihak linto sudah mulai mengemukakan hasratnya kepada putri yang dimaksud. Apabila pihak putri menerima, akan dijawab *Insya Allah* dan pihak keluarga serta putri yang akan bersangkutan akan melakukan musyawarah. Jika hasil musyawarah tersebut (tidak diterima) oleh pihak keluarga atau pihak putri, maka mereka akan menjawab, dengan alasan-alasan yang baik atau dengan mengatakan “*hana get lumpo/mimpi yang kurang baik*”. Sebaiknya jika

“diterima” oleh pihak keluarga putri, akan dilanjutkan dengan “*Jak ba tanda*”.

Di sebutkan pada buku lain depdikbud *jak lake jok theulangke/ jak ranub* sama seperti *duduk bermusyawah* dimana ahli waris dijemput dengan sirih atau minta datang kerumah mempelai secara lisan.

3. *Jak ba tanda/ Bawa tanda*

Menurut Arby, (1980:6) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan Maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut :

“Untuk memperkuat tanda jadi, biasanya upacara inicalon pria membawa sirih lengkap dengan macam-macam bahan makanan kaleng, seperangkat pakaian yang dinamakan *lapek tanda* dan perhiasan dari emas sesuai dengan kemampuan calon pria. Tanda ini ditempatkan dalam ”*talam/dalong*” yang dihias sedemikian rupa. Dalam upacara ini sekaligus dibicarakan hari,tanggal perkawinan,*jeulame* (mas kawin), *peng angoh* (uang hangus), jumlah rombongan pria serta jumlah undangan”.

Sedangkan dituliskan dalam buku lain, (depdikbud, 1979:67-68) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan Maksud dari upacara *bawa tanda* sama dengan *mengantarkan tanda* yang merupakan bawaan dari pihak laki-laki kepada pihak calon pengantin wanita adalah sebagai berikut :

“Bawaan itu merupakan makanan,pakaian, dan sebagian mahar atau mas kawin. Mas kawin yang diberikan berupa barang emas atau pun dalam bentuk uang. Sebelum acara penyerahan tanda, terlebih dahulu rombongan pendatang beserta rombongan penanti disuguhkan *kenduri* (makan dan minum) ala kadarnya.Selesai santapan makan dan minum, kedua belah pihak beramah-tamah untuk beberapa waktu lamanya, yang kemudian baru mulai acara meminang”.

Pembukaan kata dimulai oleh seorang tua yang dianggap mampu dari pihak rombongan calon pengantin laki-laki. Thema pembicaraan itu didasarkan pada

ungkapan kata-kata yang cenderung bernadakan kata-kata puitis yang mengandung maksud melamar, misal ungkapan kata-kata dari adat Aceh sebagai berikut :

“Dengan izin ALLAH, trok langekah kamo keuno, hajat kamo jak kalon saboh bungong nyangaa di rumoh nyo, teungku-teungku nang guree di sino, peukeuj bungong nyan hana seunalob jih? Meunyo goh lom na seunalob jih, jeud keuh kamo salob bungong nyan?”

Maksudnya: dengan izin ALLAH kami datang kemari, maksud dan tujuan kami untuk menyelubung setangkai bunga yang ada di rumah ini. Teungku-teungku guru kami disini, apakah bunga tersebut sudah ada selubungnya? Kalau belum ada, bolehkah kami menyelubungi bunga itu?

Setelah itu pihak ahli waris dari pihak wanita menjawab dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

“syukor Alhamdulillah, meunurot nyang inupeu kamo, bungong nyang teungku meukeusud, goh lom na inalob jih. Meunyo teungku-teungku meuhajat keumeung salob bungong nyan,hajat teungku-teungku ateuh jemala kamo.maksudnya : syukur alhamdulillah, menurut yang kami ketahui, bunga yang teungku-teungku maksud, belum ada selubungnya. Bila teungku-teungku berhajat menyelubungi tangkai bunga tersebut, kami junjung di atas kepala kami”.

Setelah itu kedua bela pihak membicarakan tentang masalah-masalah yang akan dipersiapkan dan dibutuhkan untuk pesta nanti.

Di Jakarta hal ini di sebut sebagai seserahan atau tunangan di mana pihak laki-laki membawakan hantaran seperti makanan dan mas kawin untuk calon mempelai wanita.

4. Malam berinai

Menurut Arby, (1980:10-11) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan Maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

Arti dari malam *peugaca* adalah *malam berinai* menjelang *wolinto*. Dalam upacara ini juga diadakan *peusiejuek calon dara baro* (mempelai wanita), dan *peusiejuek gaca, bate mupeh* (batu giling). Upacara *peugaca* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari selama 3-7 malam, semua perlengkapan ditempatkan di piring yang telah dihias di dalam *dalong* pada *tika meusujo* (tikar kerawang khas Aceh). Daun pacar yang sudah dilepas dari tangkainya, ditempatkan dalam piring besar di dalam *dalong* lain. Batu giling diletakkan pada "*tika meusujo*" dan dialas kain. Busana yang dikenakan oleh *dara baro* pada upacara malam *peugaca* tidak terikat dan terus berganti-ganti dari malam pertama hingga malam ketujuh.

Sedangkan disebutkan dalam buku lain, depdikbud (1979:76) menjelaskan sebagai berikut :

“ malam *berinai* dilakukan 3-4 hari sebelum upacara pesta perkawinan, *berinai* berarti bersolek atau mempercantik diri, upacara ini dilakukan di rumah calon mempelai wanita. Seluruh daerah adat Aceh melakukan upacara ini menurut tata cara berhias yang berlaku. Tata *carainai* ini biasanya dilakukan oleh orang tua, ataupun orang dewasa yang ahli dalam soal tersebut”.

Di Jakarta malam *berinai* sama juga seperti malam pacar dimana calon mempelai dihias tangannya dengan menggunakan pacar, serta teman atau keluarga hadir ikut melihat dan membantu.

5. Upacara *peumano dara baro*

Menurut Arby, (1989:13) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

“*Upacara peumano* (memandikan), baik calon mempelai wanita maupun mempelai pria dimandikan oleh orang tua adat yang taat, orang tua mempelai dan sanak keluarga terdekat dari kedua orang tuaya dalam jumlah yang ganjil. Dalam upacara mandi di bacakan doa-doa bersuci, agar calon mempelai bersih lahir batin dalam memasuki jenjang perkawinanmempelai dipayungi, diantar orang tua dan sanak keluarga terdekat yang dipimpin oleh orang tua adat sampai ketempat pemandian sambil membaca Shallawat Nabi Muhammad SAW”.

Karena biasanya di antar pengiring tersebut ada yang pandai berpantun, maka ada acara bersyair. Acara itu merupakan acara spontanitas yang dapat memeriahkan suasana. Syairnya berisi pujian-pujian pada keluarga dan nasehat untuk mempelai sesuai dengan kondisi saat itu.

Contoh syair :

“*Treun tajak manoe Dara baro treun Tajak manoe Oh iheuh manoe Lakee seu naleu Ija nyang la en Seunalen manoe Wahe putroe aneuk metuah Gata lon seurah Ta tinggai po ma Meunyo tajak Bek tuwoe kamo Trep-trep beutawo Tajingeuk po ma*”.

Maksudnya :

“Tutrunlah kita mandi Mempelai putri turunlah Kita pergi mandi Sesudah mandi Minta salinan Kain yang lain Salinan mandi Wahai putri ananda yang beruntung Dikau ku serahkan Meninggalkan bunda Kalau pergi Jangan lupakan kami Sekali-kali pulanglah Melihat bunda”.



Gambar 2.1 Upacara *peumano* calon mempelai wanita
Sumber Buku Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh

Disebutkan dalam buku lain, depdikbud (1979:76) upacara *mandi belimau* merupakan acara lanjutan dari *malam berinai*.

“Upacara ini dilakukan sehari semalam sebelum pesta peresmian. *Mandi berlimau* merupakan mandi calon mempelai pengantin wanita sebelum memasuki hidup rumah tangga. Jadi, *mandi berlimau* artinya juga mandi pembersihan diri dari sisa-sisa daki dan bahan-bahan lipstick tradisional. Biasanya upacara ini dipimpin oleh seorang perempuan tua yang khusus di tunjuk untuk itu. Sambil memandikan ke tubuh pengantin wanita, perempuan tua itu mengucapkan kata-kata berhikmah dan mendoakan supaya masa depan pengantin baru kelak bahagia, rukun damai serta memperoleh keturunan yang baik-baik”.

Di Jakarta upacara ini sering terlihat pula dilakukan dan di pahami sebagai siraman dimana calon mempelai wanita duduk dan di mandikan oleh orang tua nya, sebagai mandi terkahir sebelum menikah.

6. *Koh gigo* (potong/meratakan gigi)

Menurut Arby, (1989:13) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

“Pemotongan gigi dilakukan untuk memberi kesan lebih cantik dan tandabakwa wanita itu sudah ada yang punya atau bersuami. Cara melakukan nya pertama-tama mempelai dalam posisi tidur diatas kasur. Dan diawali dengan membaca basmalah setelah itu mulut bagian samping atas kiri dan kanan disanggah menggunakan pinang tua yang sudah dikupas dan dibersihkan. Bagian gigi yang mulai di kikis adalah bagian yang tidak disanggah. Setelah selesai bagian sisi satunya, dilanjutkan dengan bagian sisi yang lain. Kemudian berkumur dengan air hangat yang telah dicampur garam”

Di Jakarta hal seperti pemotongan gigi seperti ini belum pernah terlihat.

7. *Koh Andam* (memotong rambut yang halus di bagian dahi)

Menurut Arby, (1989:12) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

“*Koh andam* ini dilakukan pada calon mempelai wanita (*dara baro*) yang akan bersanding. Pada upacara *koh andam*, dicukur bulu-bulu halus yang terdapat pada bagian wajah dan kuduk calon *dara baro* dicukur dan digunting ujung rambutnya agar kelihatan lebih bersih. Semua ini melambangkan, agar hal-hal yang kurang baik pada masa lalu harus dihilangkan dan memulainya dengan hal yang baru”.

Upacara tersebut dilakukan saat *dara baro* dalam keadaan suci badan/lepas haid atau hadas. Bulu-bulu yang telah dicukur dan rambut yang telah digunting ditempatkan di dalam kelapa gading ataupun kelapa hijau yang masih ada airnya dan telah diukir sedemikian rupa.

Kelapa ukiran yang berisi ujung rambut dan bulu roma calon mempelai wanita ditanam pada cucuran atap (*cuco buhong*) atau dibawah pohon yang rindang dan berhawa sejuk. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mempelai wanita selalu berkepala dingin (berpikiran tenang) dalam menghadapi segala kemelut rumah tangga yang dijalaninya dan hidup dengan penuh kedamaian

Disebutkan dalam buku lain depdikbud, (1979:76) dijelaskan *koh andam* sebagai berikut:

“pemotongan *koh andam* dilakukan saat bersamaan dengan upacara *mandi berlimau*, sebelum *mandi berlimau* si pengantin wanita sudah didahului memotong *andam* (memotong rambut dahi),memperindah bulu kening”.

Di Jakarta sering terlihat pemotongan rambut di dahi untuk memperindah hasil riasan biasanya di lakukan saat upacara siraman.

B. Upacara persmian perkawinan

1. Upacara Adat Nikah

Upacara adat nikah merupakan syarat mutlak sah nya perkawinan menurut agama Islam. Sebelum akad nikah dilakukan, Teungku kadhi menanyakan keadaan calon kedua mempelai, apakah keduanya sudah bersedia untuk kawin. Serta pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut soal rumah tangga dan peribadatan. disebutkan dalam buku yang diterbitkan depdikbud, (1979:76) sebagai berikut:

“Sebelum akad nikah dimulai *Teungku Kadhi* sebagai petugas *kuakec* beserta ahli waris pihak pengantin wanita memeriksa mahar (*maskawin*) yang diserahkan oleh yang mewakili orang tua ahli waris pihak laki-laki. Bersama *maskawin* diserahkan pula segala macam pembawaan, berupa bahan makanan (*peunajoh*), baik berupa bahan pakaian, maupun alat-alat kosmetik lainnya, yang dibungkus rapi didalam *talam-talam* atau dalam kopor tertentu”.

Lalu *Teungku Kadhi* memegang calon pengantin laki-laki dan melakukan ijab kabul sambil mengucapkan Lafadz akad nikah dalam adat Aceh seperti yang disebutkan di dalam sebagai berikut:

“*Ulon penikah geugata si Anu wakilah wali nibak ulon deungon jinamee sibungkal*”. Setelah akad nikah tadi jatuh dari mulut Teungku Kadhi (selesai), langsung calon pengantin laki-laki menjawab, “*Ulon teurimong nikah jih deungon jinamee sibungkal*”

Selesai menikah (ijab-kabul) bagi pengantin laki-laki, seperti yang di sebutkan dalam buku yang diterbitkan depdikbud, (1979:80) sebagai berikut:

“Teungku Kadhi membaca Khotbah doa selamat, yang di amini oleh seluruh para hadirin, pengantin laki-laki bangkit bersalaman dengan seluruh para hadirin menandakan ia sudah selamat bernikah, sekaligus menunjukkan pula tanda penghormatannya kepada majelis. Demikian setelah upacara perkawinan, terlihat pula orang-orang perempuan sibuk mengatur pelaminan, dimana pengantin wanita di persiapkan pula menanti saat-saat di persandingkan”.

2. *Wo linto* (mempelai pria pulang kerumah mepelai putri)

Upacara ini adalah upacara yang paling dinantikan karena merupakan acara puncak dimana acara penyambutan *linto baro* (mempelai pria) diantar kerumah *dara baro* (mempelai putri). Arby, (1989:16) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

“Dalam upacara ini mempelai wanita sudah dirias dan memakai lengkap busana adat Aceh lengkap dengan sanggul cak-ceng nya. Sebelum bersanding mempelai wanita di bimbing menghadap kedua orang tua untuk melakukan sungkem kepada kedua orang tua, kemudian baru di dudukkan di pelaminan menunggu mempelai pria dan rombongan tiba. Begitu juga mempelai pria setelah berpakaian lengkap melakukan sungkem kepada kedua orang tua untuk mendapatkan restu barulah berangkat kerumah mempelai wanita”.

Dalam upacara ini rombongan mempelai pria dari jauh atau perbatasan kampong sudah bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sambil berjalan mendekati rumah mempelai wanita. Sedangkan pihak mempelai wanita menjemput mempelai pria, kemudian kedua pihak saling melakukan balas pantun. Jika pihak mempelai pria kalah dalam balas pantun maka acara tidak dapat dilanjutkan. Tetapi

jika mempelai pria dapat memenangkan acara berbalas pantun, maka dapat dilanjutkan dengan upacara tukar-menukar sirih yang melakukan adalah kedua orang tua (*seseputuh*) dari kedua belah pihak.

Mempelai pria dan rombongan di persilahkan masuk dan diserahkan kepada orang tua adat dari pihak wanita. Lalu mempelai pria di payungi dua orang pemuda dari pihak wanita untuk menuju ke mempelai wanita. *Linto baro* dibimbing oleh orang tua adat untuk *rah gaki* (membasuh kaki). Hal itu melambangkan bahwa untuk memasuki rumah tangga harus dalam keadaan suci lahir batin.

Mempelai wanita yang duduk menanti mempelai pria dibimbing untuk menyambut mempelai pria dengan melakukan *seumah* (sungkem kepada mempelai pria) sebagai tanda hormat dan penuh pengabdian. Mempelai pria menerima sambutan itu dengan penuh kasih sayang dan segera menggenggam tangan mempelai wanita sambil menyelipkan amplop yang berisi uang sebagai *lamban penih* tanggung jawab untuk member nafkah istri



Gambar 2.2 Upacara *peuteummeng linto*
Sumber Buku Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh

Kedua mempelai disandingkan sejenak duduk berdua sebelum dibimbing menuju suatu tempat khusus bersujud kepada kedua mempelai orang tua mempelai. Dimulai mempelai wanita sujud kepada bapak ibunya kemudian kepada bapak/ibu mertua yang diikuti pula oleh mempelai pria. Setelah itu kedua mempelai kembali lagi ke pelaminan untuk di *peusijeuk* oleh keluarga secara bergantian mulai dari pihak mempelai wanita kepada pihak mempelai pria dengan bergantian memberikan uang atau barang.

Arby, (1989:18) menjelaskan pada bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh sebagai berikut:

“Pada zaman dahulu, selesai upacara tersebut *linto baro* (mempelai pria) pulang kembali kerumahnya (tidak menginap di rumah mempelai wanita) setelah hari ke tiga atau ke tujuh barulah *linto baro* diantar kembali kerumah *dara baro* untuk melakukan upacara *peulhe* atau *peutujoh* (hari ketiga atau ketujuh) acara ini mempelai priasujud kepada mertua dan diberi *sennalaen* (pakaian salin) atau cincin emas dan lainnya”.

Didalam buku lain . (depdikbud, 1979:77) disebutkan cara upacara mengantar mempelai pria sedikit berbeda yang dilakukan dari buku diatas sebagai berikut:

“Upacara mengantar mempelai (*intat linto*) merupakan sebutan masyarakat adat Aceh yang artinya adalah upacara membawa (mengantar pengantin laki-laki dari rumahnya kerumah pengantin wanita. Pengantarnya terdiri dari laki-laki kerumah pengantin wanita didaerah adat Aceh disebut *intat linto*, di daerah adat *aneuk jamee* disebut *maanta marapulai*, di daerah adat Tamiang disebut *ngantat mempelai*, sedangkan di daerah adat Gayo disebut *malam mahbai* dan didaerah adat Alas disebut *meuraleng*. Upacara ini pada umumnya dilaksanakan secara sangat meriah sering disertai alat-alat bunyian, berzikir dan membawa berjanji serta sholawat kepada Nabi”.

Sebelum rombongan berangkat terlebih dahulu *imum meunasah* (pimpinan madrasah) memperciki air sitawar sidingin terhadap pengantin laki-laki serta

membawa doa selamat bagi kesejahteraan pengantar laki-laki. Setelah segala sesuatunya selesai rombongan bergerak dari rumah *linto baro* menuju kerumah *dara baro*, dipimpin oleh *keuchik*, *imum meunasah* dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya.

Susunan rombongan dalam perjalananan mempunyai aturan-aturan tertentu sebagai berikut, wanita tua dan beberapa wanita pembawa makanan (*peunajoh*), kelompok wanita muda, dan wanita-wanita tua, kelompok pemuka-pemuka musyawarah, didalamnya termasuk *keuchik* dan *imum meunasah*. Pengantin laki-laki (*linto*) diapit oleh dua orang pengapit serta beberapa tokoh lainnya, kelompok orang-orang muda laki-laki, dan kelompok laki-laki tua dan serta pemuda-pemuda terkemuka. Dalam hal ini regu kesenian boleh ditempatkan dimana yang dianggap baik, apakah didepan ataupun di belakang.

Di Jakarta belum melihat acara seperti ini karena biasanya setelah selesai melakukan perkawinan kedua mempelai sudah tinggal serumah.

3. *Tueng dara baro* (mengundang mempelai puteri)

Menurut Arby, (1989:18-19) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh menjelaskan maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut:

“Upacara *tueng dara baro* adalah upacara mengundang *dara baro* beserta rombongan kerumah mertua (orang tua *linto baro*). Upacara ini dilaksanakan pada hari ketujuh setelah upacara *wo linto*. Pada upacara ini *dara baro* diiringi satu atau dua orang *peunganjo* (orang tua yang mendampingi) dan rombongan datang dengan membawa kue-kue yang di tempatkan dalam

dalang yang telah dihiasi dan ditutup dengan suhab (kain penutup *sange*/tudung saji yang disulam dengan benang *kasab*/emas). Pada upacara ini, cara penyambutanya sama seperti pada upacara *wo linto*, hanya pada upacara *teung dara baro* tidak ada *balas pantun* dan *cuci kaki*”.

Dipintu masuk halaman, rombongan disambut dengan upacara *tukar-menukar sirih* oleh para orang tua kedua belah pihak. *Dara baro* disambut oleh keluarga *linto baro* dengan *memayungi* dan *membimbingnya* menuju rumah *linto baro*. Tiba di tangga pintu masuk rumah, rombongan di *taburi breuh pade* (beras padi), *bungong rampo* (bunga rampai), *on seunijeuk* (daun-daun sebagai tepung tawar).

Orang tua *linto baro* memegang tangan *dara baro* dan *membimbingnya* mengarah suatu tempat untuk mengambil perhiasan yang berada di dalam air kembang disuatu wadah khusus. Perhiasan tersebut diserahkan oleh *dara baro* kepada ibu mertuanya untuk dipakaikan kepada *dara baro*. Biasanya perhiasan terdiri dari kalung, gelang atau cincin emas sesuai dengan kemampuan pihak *linto baro*.



Dara Baro tiba di halaman rumah Linto dalam upacara Tueng Dara Baro

Gambar 2.3 Upacara kedatangan *linto* dalam upacara *tueng dara baro*
Sumber :Cut Intan Elly. Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh. Jakarta.

Pada upacara ini *dara baro* menginap dirumah orang tua *linto baro* selama tujuh hari. Selama menginap dia ditemani oleh satu atau dua orang *peunganjo*. Setelah tujuh hari, *dara baro* di antar kembali oleh pihak *linto baro* kerumah orang tua *dara baro* dengan dibekali beberapa perangkat pakaian, bahan-bahan makanan, seperti : pisang yang disusun dalam dalong, emping dari beras, *uang balah idang* dan lain-lain sebagai balasan (*balas hidang*).

Sampai dirumah orang tuanya, *dara baro* dan rombongan di sambut dengan upacara jamuan makan bersama, maka selesailah upacara adat perkawinan Aceh.

Sedangkan disebutkan dalam buku lain, yang dimaksudkan upacara menerima mempelai adalah upacara saat tibanya pengantin laki-laki beserta rombongan kerumah pengantin wanita. Pengantin laki-laki disambut oleh pemuka masyarakat setempat serta warga kampungnya. Sebelum rombongan pengantin laki-laki tiba di rumah, dari kejauhan terdengar regu kesenian membuyikan rebana, serunai serta zikir dan Sholawat kepada Nabi sehingga kedatangan rombongan dapat diketahui dari pihak penunggu. Pihak pemuka dalam masyarakat Aceh disebut *tuha pengampee* mempersiapkan diri dengan batil sirih penjemput, beras padi, daun sitawar sidingin, dan benda-benda lainnya yang berhubungan upacara itu.

Rombongan pengantin laki-laki berhenti di muka gerbang halaman rumah pengantin wanita sambil mengucapkan salam dan tegur sapa tanda penghormatan. Setelah adanya isyarat-isyarat tertentu, terjadilah suatu pembicaraan dalam bentuk pantun dan syair antara kedua belah pihak.

Selanjutnya pengantin laki-laki setibanya di anak tangga pertama, dia dipayungi dengan payung yang berwarna kuning, hijau atau merah serta menabur beras padi dan memperciki dengan sedikit air sitawar sidingin oleh seorang tua yang sudah biasa. Sambil mengucapkan puji syukur kepada Allah Taala. Serta diberikan nasehat dan harapan agar perkawinan mencapai kebahagiaan taat beragama, setia pada istri, patuh kepada orang tua dan memperoleh keturunan anak yang soleh.

Lalu mempelai ditempatkan pada *tilam duduk* mempelai yang sudah dipersiapkan untuk itu, yang diapit oleh dua orang *pemuda pengapeet* serta di ikuti oleh dua orang rombongan wanita. Rombongan pengantin wanita (*bisan inong*) ditempatkan pada ruang tengah rumah, dan bila tidak muat ditempatkan pula di serambi belakang yang tentunya tidak mengabaikan keteraturan dan keindahan menurut *adat resam* dan sopan santun.

4. Upacara Setelah Perkawinan

1. Upacara *Bersanding*

Disebutkan depdikbud, (1979:81) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh Upacara bersanding adalah sebagai berikut:

“pengantin wanita telah di dudukkan terlebih dahulu di atas pelaminan. Teungku *Teulangkee* meminta *linto baro* pada pemimpin rombongan untuk segera dibawa naik bersanding dan didudukkan di sebelah kanan *dara baro*. Selanjutnya kepala rombongan memberi isyarat kepada *pemudapenguapeet*, yang segera bangun dan menyongsong *linto baro* ketempat pelaminan dimana sudah menunggu seorang perempuan tua yang di sebut *mapeung anjo* didaerah adat Aceh, *penganju* didaerah adat Aneuk Jamee, yakni ibu pembimbing atau yang memberi petunjuk-petunjuk kepada *dara baro*”.

Ibu pembimbing menyambut *linto baro* dari diatas pelaminan *apeet linto*, lalu mendudukan diatas pelaminan setelah terlebih dahulu disambut dnegan salam sembah oleh *anak dara*. Saat bersalaman antara *linto baro* dengan *dara baro*, ada sekedar pemberian uang kepada *linto baro* kepada *dara baro*, dalam istilah masyarakat Aceh disebut “*peeng ineumah linto*”, yang menurut nilai sekarang tidak kurang dari Rp 1.000,- (seribu rupiah). Pada saat itulah kedua mempelai itu mendapat perhatian para tamu dan diselingi pula bermacam-macam ucapan yang semua nya itu mengucapkan selamat berbahagia terhadap kedua mempelai.

Tidak berapa lama mereka disandingkan, acara dilanjutkan dengan *peusijuk* (tepung-tawar) pengantin baru diatas pelaminan, yang dilakukan oleh ahli waris dan kaum kerabat I dara baro. Ketua rombongan pengantin laki-laki minta pamit pada pemuka-pemuka setempat untuk seterusnya untuk berangkat pulang.

2. Santap Adap-Adapan

Disebutkan depdikbud, (1979:82) dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh upacara yang tidak dapat dilewatkan adalah *Santap Adap-Adapan*, dan masih dilakukan di masyarakat Aceh terutama dilakukan di daerah Aneuk Jamee dan Tamiang. Sementara pengantin *baro* duduk bersanding dibawah sorotan lampu menyala, sebagai kaum ibu sibuk mempersiapkan nasi *Santap Adap-Adapan* berupa nasi minyak.

“Selesai bersanding atas tutuntan *tuha pengampee* kedua pengantin dibawa masuk kedalam kamar, dimana sudah tersedia nasi adapan untuk kedua pengantin baru. Dalam posisi duduk berhadap-hadapan yang diatas tempat duduk yang khas itu. Santap bersama itu berbentuk suap-menyeuap antara kedua pengantin dan hal ini dapat ditonton oleh para hadirin. Tujuan kedua bentuk santap bersama itu adalah untuk lebih membuat akrab kedua pengantin baru tersebut. Selesai upacara satap adap-adapan, kedua pengantin dipersilahkan duduk oleh *tuha pengampee* di atas tilam yang ditutupi dan dikipas oleh dara-dara manis yang mengelilingi keduanya sampai dini hari. Kemudian kedua pengantin dipersilahkan masuk ke tempat tidur oleh *tuha pengampee*”.

3. *Upacara Mandi Berdimbar*

Sebagai upacara terakhir dari rentetan upacara dalam rangkai upacara pelaksanaan peresmian perkawinan. Upacara mandi ini masih di pertahankan dan di laksanakan di daerah adat Tamyang sebagai upacara mandi Adat Pengantin Baru. Upacara itu dilaksanakan di halaman rumah, di tempat yang sudah disiapkan dan di hias secantik dan sedemikian rupa, Jalannya upacara, dimulai dengan mengikat kedua pengantin dengan sehelai kain panjang. Pada pinggang di lilitkan tujuh helai benang. Sebelum dimandikan kedua pengantin *dipeusijuk* (ditepung-tawari) oleh orang-orang tua dengan membaca doa-doa kesejahteraan bagi kedua pengantin, seperti disebutkan dalam bukunya depdikbud, (1979:82) sebagai berikut:

“Kedua pengantin telah siap dengan pakaian mandi (kain basahan) keduanya duduk dengan posisi berhadap-hadapan secara berjongkok, dan diselimuti dengan kain polos berwarna. Urut-urutan pemakaian air mandi ialah dengan cara disiram dengan *air ukup*, kemudian di iringi dengan doa-doa, seterusnya disiram dengan air taman, lalu dengan air biasa, kemudian terakhir dengan *air tolak bala*, sambil membaca doa air disiram ke atas kepala masing-masing pengantin. Dilanjutkan dengan pemutusan benang dengan menggunakan lilin, dan akhirnya kedua pengantin disuruh menginjak telur sebagai perlambang kesuburan rumah tangga”.

Demikianlah mandi berdimbar mempunyai arti magis religius juga sebagai suatu pesta kegembiraan kebahagiaan rumah tangga. Setelah *mandi berdimbar* selesai diteruskan upacara *nyembah mertua*. Kedua mempelai dibimbing *tuha pengampee* menghadap kedua orang tua si istri untuk disembah. Pada saat-saat itu pengantin laki-laki menerima *cemetok* atau pemberian-pemberian ini di daerah Adat Aceh disebut *ineumah tuan*. Upacara ini melambangkan penghormatan dan pengakuan kepada orang tua si istri sebagai orangtuanya sendiri

2.1.2 Hakekat Demografi

2.1.2.1 Demografi

Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang berarti menggambar atau menulis. Oleh karena itu demografi dapat diartikan sebagai tulisan atau gambaran tentang penduduk. Menurut Donald J (1969) Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara perubahannya sebagai akibat bekerjanya komponen-komponen pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, dan migrasi. Menurut Philip M. Hauser (1959) berpendapat bahwa demografi merupakan ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran teritorial, komposisi penduduk, serta perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut. Sedangkan George W (1970) mendefinisikan demografi memberikan gambaran secara statistik tentang penduduk. Demografi mempelajari perilaku penduduk secara menyeluruh bukan perorangan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan suatu yang mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan memanfaatkan /data dan statistik kependudukan serta perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik dari data penduduk terutama mengenai jumlah, persebaran dan komposisi/strukturnya. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen-komponen utama pertumbuhan penduduk, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan pada jumlah, struktur dan persebaran penduduk.

2.1.2.2 Unsur Demografi Jakarta dan Aceh

Persebaran penduduk dapat dikategorikan menurut tempat tinggal yaitu perkotaan dan pedesaan. Pengelompokan daerah tempat tinggal menjadi pedesaan dan perkotaan sering kali didasarkan pada dimensi kewilayahan sektoral kegiatan. Jumlah penduduk sering kali dijadikan pertimbangan dalam penetapan

Nanggroe Aceh Darussalam, Provinsi paling Barat Indonesia, diapit oleh Samudera Hindia dan Selat Malaka, merupakan batas akhir Indonesia.

Ibukota dan bandar terbesar di Aceh ialah Banda Aceh. Bandar besar lain ialah seperti Sabang, Lhokseumawe, dan Langsa. Aceh merupakan kawasan yang paling parah dilanda gempa bumi 26 Desember 2004.

Masyarakat Aceh, merupakan salah satu dari banyak suku pendatang yang ada di DKI Jakarta. Orang Aceh sudah mendatangi kota Jakarta sekitar tahun 50-an yang melatar belakanginya mereka datang ke Jakarta selain ingin mengadu nasib di

ibukota Negara adalah karena ingin melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, dan berbagai macam alasan lainnya. Berbagai jenis profesipun banyak dijalankan oleh orang Aceh yang ada di Jakarta, misalnya saja dokter, guru, dosen, pengusaha kayu, pedagang, dan lain sebagainya.

Orang Aceh tersebar di seluruh wilayah yang ada di Jakarta, mereka tidak menumpuk pada satu wilayah saja. Tetapi mereka juga berbaur dengan suku-suku lainnya yang ada di DKI Jakarta, walaupun mereka berbaur tetapi mereka tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan mereka. Masyarakat Aceh masih menjalin tali persaudaraan dengan orang Aceh lainnya yang tinggal di DKI Jakarta agar kebudayaan mereka tetap terjaga walaupun mereka tidak tinggal di Kota asal mereka.

Secara geografis kota Jakarta terletak di tepi laut Jawa di sebelah pantai Utara bagian Barat Pulau Jawa yang lebih tepat lagi disebut juga sebagai pelabuhan. Mengingat sejarahnya masa lampau sejak jaman Fatahillah, Jakarta disebut Sunda Kelapa sebagai kota pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpenting karena fungsinya sebagai pintu gerbang utama negara seluruh Indonesia. Oleh karena itu posisi geografis Jakarta sangat strategis.

Dengan demikian Kota Jakarta merupakan titik pertemuan pengaruh sosial-budaya, politik, dan ekonomi dari negara-negara lain yang juga merupakan tempat percampuran, pembauran maupun benturan dari pengaruh aneka ragam bangsa dan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan.

Dengan demikian peneliti berharap dapat mengetahui apakah ada perbedaan persepsi pada upacara perkawinan adat Aceh antara masyarakat Aceh yang berada di Jakarta dengan masyarakat Aceh yang berada di Aceh

2.2 Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian *persepsi masyarakat Aceh pada upacara perkawinan adat Aceh di tinjau dari demografi*, maka perlu dicari penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-peneliti terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian pertama *persepsi masyarakat kabupaten Subang terhadap upacara adat perkawinan Sunda*. Oleh Riski Zakia Nur Amini mahasiswa Program Studi Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah adanya perubahan dan pengurangan upacara adat sunda. Menurut perias tidak semua masyarakat mengetahui tahapan upacara adat Sunda secara lengkap. Penelitian kedua *Persepsi Masyarakat Keturunan Arab di DKI Jakarta terhadap tata rias wajah pengantin gaya ras timur asing (studi kasus di wilayah petamburan IV Jakarta Pusat)* penelitian ini dilakukan oleh Rihan Sahid, mahasiswa Program Studi Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah tata rias wajah pengantin gaya Arab memiliki ciri yang sangat khas dan masuk ras Timur Asing. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebar diketahui bahwa sebagian responden sangat setuju tentang ciri khas tata rias wajah

pengantin gaya Arab yang medok dan menor, dan ketidaksukaan menggunakan tata rias wajah pengantin gaya Arab. Distribusi jawaban responden pada kuesioner yang disebar terlihat sebanyak 57,78% responden sangat setuju kemudian 37,41% setuju dan sebanyak 4,81% kurangsetuju sedangkan sisanya yaitu tidak setuju serta sangat tidak setuju masing-masing 0%. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa persepsi sebagian besar responden sangat setuju terhadap gambaran yang menjadi ciri khas tata rias wajah pengantin gaya Arab yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tata rias wajah pengantin gaya ras Timur Asing yang lain, yaitu gaya Cina dan gaya India.

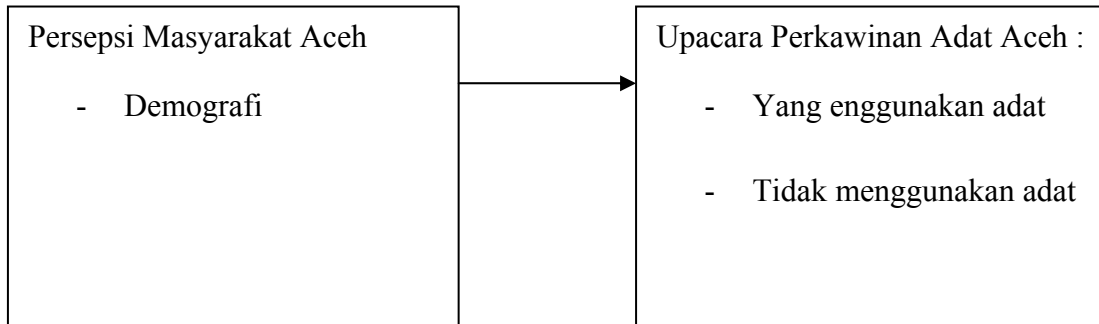
2.3 Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan perilaku persepsi, target atau objek dan situasi, hasil penilaian ini akan memberikan pengaruh baik atau tidaknya terhadap perilaku obyek yang menjadi titik perhatiannya tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi objek atau pusat perhatiannya adalah perkawinan adat Aceh Tradisional.

Dalam penelitian ini objek dari persepsi masyarakat Aceh di Jakarta terdiri dari calon pengantin, remaja, yang sudah menikah dan pemangku adat. Dimana perkawinan adat Aceh merupakan identitas masyarakat Aceh di Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap perkawinan adat Aceh tradisional. pandangan atau tanggapan yang diberikan individu terhadap perkawinan adat Aceh khususnya perkawinan adat Aceh tradisional yang dilakukan masyarakat Aceh di Jakarta dan masyarakat Aceh di Aceh. Sebelum calon

pengantin mengambil keputusan untuk perkawinan adat Aceh bagi masyarakat Aceh. Presepsi masyarakat Aceh terhadap perkawinan Aceh tradisional merupakan pelaku, target, dan situasi.



Gambar 2.4 bagan kerangka berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hasil hipotesis penelitian ini adalah Ada perbedaan persepsi antara perkawinan adat antara masyarakat Aceh yang berada di Aceh dan di Jakarta (Demografi).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan kota Langsa Aceh. Adapun waktu penelitian di mulai sejak bulan September 2017. Penyebaran data responden dilakukan bulan oktober 2017.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik/ survey". Sugiono (2009) metode deskriptif analitik merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang di teliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Untuk lebih jelasnya agar dapat menjelaskan tentang fenomena yang sedang terjadi atau gambaran tentang bagaimana persepsi masyarakat Aceh di Jakarta dan di Aceh terhadap upacara perkawinan adat Aceh tradisional digunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen penelitian.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam setiap penelitian populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel merupakan hal penting demi tercapainya tujuan penelitian. Berikut ini adalah penjelasan tentang ketiga hal tersebut:

3.3.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, Sehubungan dengan wilayah penelitian atau sumber data yang dijadikan sumber penelitian. Suharsimi Arikunto membagi 3 (tiga) jenis penelitian, yaitu: 1) Penelitian populasi adalah penelitian terhadap semua elemen yang ada pada wilayah penelitian. 2) Penelitian Sampel adalah penelitian yang apabila hanya akan meneliti sebagian dari populasi sehingga hasilnya akan digeneralisasikan. 3) Penelitian Kasus adalah penelitian yang dilaksanakan secara intensif, yaitu terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga dan gejala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Aceh yang berdomisili di Aceh khususnya di Gampoeng Seulalah Baru, Langsa Baru dan warga Aceh yang berdomisili di Jakarta sebanyak 100 sampel yang terbagi masing-masing 50 sampel.

3.3.2. Sampel

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut (sugiyono: 2006:57):

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

Di mana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Taraf Kesalahan (eror) sebesar 0,10 (10%)

Dari rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1+100(0.10)^2}$$

$$= \frac{100}{1+100(0.10)^2}$$

$$= \frac{100}{1+100(0.10)^2}$$

$$= \frac{100}{2}$$

$$n = 50 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh besarnya sampel sebanyak 50 orang. Maka dipilihlah 50 orang warga Aceh yang berada di Aceh dan 50 orang warga Jakarta. Yang terdiri dari calon pengantin, yang pernah melihat, warga yang sudah menikah dan perias pengantin. Berdasarkan hal tersebut maka teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *snow ball sampling*, yaitu adalah metode yang mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambaran sociogram berupa gambar lingkaran-lingkarang yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden dan kasus. Adapun ciri-ciri sampel pada penelitian ini adalah:

1. Warga masyarakat Aceh

2. Masyarakat Aceh Tinggal dan menetap di Jakarta
3. Masyarakat Aceh tinggal dan menetap di Aceh
4. Pernah menggunakan/melihat perkawinan adat Aceh tradisional

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”(Suharsimi Arikanto 1992:91). Variabel X dalam penelitian ini adalah demografi (masyarakat Aceh berdomisili di Aceh dan masyarakat Aceh yang berdomisili di Jakarta). Sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Aceh terhadap perkawinan adat Aceh.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional dapat menjadi suatu informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

3.5.1 Definisi Operasional Variabel Y

Pada penelitian ini variabel Y adalah persepsi masyarakat Aceh merupakan pandangan/ gambaran yang didapatkan dari wawasan/ pengetahuan, pengalaman atau kondisi sosial lainnya terhadap suatu objek tertentu pada keturunan (generasi) yang mempunyai silsilah keluarga berasal dari Aceh.

Perkawinan adat Aceh tradisional merupakan upacara adat perkawinan dimana dituliskan dalam buku *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh* edisi 1 terbitan 1989 oleh Cut Intan Elly dan yayasan meukuta alam & Harpi Melati bahwa prosesi upacara perkawinan adat Aceh meliputi 3 tahap yaitu menjelang perkawinan, upacara pada saat perkawinan dan upacara pada saat perkawinan.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel X

Definisi operasional X adalah demografi meliputi tempat tinggal, asal daerah, migrasi warga Aceh di Jakarta. Untuk masyarakat Aceh berada di Aceh (X_1) dan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta (X_2) menggunakan uji nominal. Dimana untuk sampel yang berada ditempat tinggal di Aceh diberi nilai 1 dan ditempat tinggal di Jakarta diberi nilai 0.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat untuk mengukur variabel Y dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi formulir-formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan peneliti.

Kuesioner atau angket ini bersifat terbuka tertutup yaitu alternatif-alternatif jawaban telah disediakan sehingga responden juga menyertakan alasan mengapa responden memilih jawaban tersebut. Dengan menggunakan cara ini, data

terkumpul relatif cepat, murah dan akurat sehingga menghemat waktu dan biaya. Sedangkan Alat untuk pengumpulan data tentang variabel X digunakan studi dokumentasi yaitu dengan mencatat nilai rata-rata report responden.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari butir-butir pertanyaan sebanyak 20 butir yang berisi tentang persepsi masyarakat Aceh di Aceh dan di Jakarta terhadap upacara perkawinan adat Aceh.

a. Kisi-kisi instrumen

Agar instrumen yang digunakan sesuai dengan aspek yang diukur, maka pembuatan instrumen perlu dilakukan melalui kisi-kisi instrumen. Yaitu dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari responden yaitu masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan. Secara lengkap mengenai kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	No butir	Jumlah
1	Persepsi masyarakat Aceh pada upacara perkawinan adat Aceh .	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pentingnya upacara Adat ➤ Pandangan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat Aceh ➤ Pengetahuan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan perias tentang upacara adat perkawinan Aceh 	1,2,4	20
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Upacara perkawinan adat Aceh ➤ Upacara adat sebelum perkawinan ➤ Upacara adat pada saat perkawinan ➤ Upacara adat sesudah perkawinan. 	3,9,17,19 5,6,7,8 11,12,13,14,15 10,16,18,20	
	Jumlah soal				20

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	No butir	Jumlah
1	Demografi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat tinggal ➤ Asal daerah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Alamat ➤ Tempat tinggal di Aceh ➤ Tempat tinggal di Jakarta 		

Untuk pemberian skor terhadap setiap jawaban kuesioner, digunakan pertanyaan dikatomi. Pertanyaan dikatomi adalah pertanyaan yang dapat dijawab “YA atau “TIDAK”

Tabel 3.2 Bobot Nilai Jawaban Setiap Butir Kuesioner

Pilihan jawaban	Bobot Nilai
Ya	1
Tidak	0

Untuk pertanyaan positif, pilihan jawaban Ya menunjukkan bahwa masyarakat Aceh di Jakarta memberikan persepsi yang baik terhadap upacara perkawinan adat Aceh, sedangkan pilihan jawaban Tidak menunjukkan bahwa masyarakat Aceh di Jakarta memberikan persepsi yang tidak baik terhadap upacara perkawinan adat Aceh.

3.7 Uji Coba Instrument

Dalam data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Instrumen yang baik harus memenuhi yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Pengukuran Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Tingkat kevalidan yaitu tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkap data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya. Sebelum kuesioner digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi atau *content* dengan mengkonsultasikan butir-butir pertanyaan kuesioner kepada dosen ahli kemudian diujicobakan kepada 15 responden di luar sampel penelitian untuk menguji keterbatasan kuesioner.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai pengukur layak tidaknya instrumen dipakai sebagai alat ukur kapanpun instrumen tersebut digunakan. Reliabilitas menunjukkan pada “Suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen itu sudah baik”. Salah satu prosedur untuk mengetahui tingkat reliabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah yang menghasilkan estimasi reliabilitas split half (teknik belah dua), yaitu dengan membelah item berdasarkan nomor genap dan ganjil. Setelah kuesioner disusun dan dilakukan uji coba pada 10 responden, hasil uji coba itu kemudian dicari reliabilitasnya. Pertama yang harus dilakukan adalah mencari *r product Moment*, dengan menggunakan rumus dari pearson.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi

n	=	Jumlah responden uji coba
X	=	skor tiap item
Y	=	skor seluruh item responden uji coba

Harga X dan Y baru merupakan koefisien korelasi antara kedua belah tes.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data dan keterangan yang diperlukan di peroleh dengan menggunakan teknik kuesioner. Jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data yang diambil dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden.

2. Data sekunder

Data yang bersumber dari tulisan ilmiah dan berhubungan dengan judul penelitian ini, diperoleh dnegan melakukan studi kepustakaan dan materi-materi pendukung lainnya seperti majalah, internet yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi.

Data tentang persepsi masyarakat Aceh terhadap perkawinan adat Aceh tradisional dilakukan penelitian dengan menyebar kuesioner pada 50 orang responden yang masuk dalam sampel. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang sifat nya tertutup yaitu sudah di sediakan jawabanya sehingga responden tinggal memilih sesuai dengan petunjuk yang ada. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan penjabaran dari indikator dan terdiri atas butir-butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi instrumen.

3.9 Teknik Analisa Data

Data akan di analisis secara komparatif, dalam penelitian komparasional yang melakukan perbandingan antar mean satu atau dua sampel yang diperbandingkan atau dicari perbedaanya itu memang berbeda, ataukah perbedaan itu terjadi karena kebetulan saja (*by chance*) dapat menggunakan Uji-T dua arah. Uji T atau T-Test adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol/nihil (H_0) yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Uji T dependent dua arah bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah treatment.(sugiyono,2010)

Rumus :

Dimana :

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Keterangan :

D = Selisih x1 dan x2 ($x_1 - x_2$)

n = Jumlah Sampel

X bar = Rata-rata

Standar Deviasi dari d.

$$t = \frac{\bar{X}_D - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}}$$

S d =

Atau

Bila datanya tidak normal harus menggunakan chi quare :

Rumus :
$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

O = frekuensi hasil observasi

E = frekuensi yang diharapkan.

Nilai E = (Jumlah sebaris x Jumlah Sekolom) / Jumlah data

df = (b-1) (k-1)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *persepsi masyarakat Aceh pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional ditinjau dari demografi*. Hasil penelitian kemudian dideskripsikan melalui deskripsi pengetahuan masyarakat dan persepsi masyarakat Aceh di Jakarta dan masyarakat Aceh yang berada di kec.Langsa Baru.

Data diperoleh dari 100 responden yang terbagi 2 untuk 50 masyarakat yang berada di Jakarta dan 50 masyarakat Aceh yang berada di Aceh melalui kuesioner yang terdiri atas 20 butir soal dan 4 responden untuk wawancara dengan pertanyaan 10 butir soal. Responden terdiri dari masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan adat Aceh, perias pengantin dan tokoh masyarakat. Tabulasi data atau jawaban responden kemudian diolah dengan pendekatan statistik sederhana dan ringkasan.

4.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 50 masyarakat Aceh yang berada di Jakarta dan 50 masyarakat Aceh yang berada di Aceh yang telah melangsungkan perkawinan. Karakteristik responden pada penelitian ini terlihat dari usia dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Distribusi Sebaran Responden Berdasarkan Usia

Demografi Usia	Masyarakat Aceh di Aceh		Masyarakat Aceh di Jakarta	
Usia Responden	F	Presentase	F	Presentase
21-25	6	12%	3	6%
26-30	6	12%	5	10%
31-35	13	26%	15	30%
36-40	15	30%	17	34%
41-45	10	20%	10	20%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat sebaran responden terbesar responden berdasarkan usia untuk masyarakat Aceh yang berada di Aceh adalah pada rentang 36-40 tahun yaitu sebanyak 15 orang sampel (30%) karena usia mereka lebih tua dan saat menikah masih menggunakan upacara perkawinan adat Aceh. Sedangkan dalam distribusi yang sama yaitu 6 orang (12%) pada rentang usia 21-25 tahun dan 26-30 tahun. Dan sedangkan Berdasarkan tabel tersebut terlihat sebaran responden terbesar responden berdasarkan usia untuk masyarakat Aceh yang berada di Jakarta adalah pada rentang 36-40 tahun yaitu sebanyak 17 orang sampel (34%) karena usia mereka lebih tua dan saat menikah masih menggunakan upacara perkawinan adat Aceh.

Tabel 4.2 Distribusi Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Demografi Pekerjaan	Masyarakat Aceh di Aceh		Masyarakat Aceh di Jakarta	
	F	Presentase	F	Presentase
PNS	21	42%	6	12%
Guru	2	4%	1	2%
Ibu Rumah tangga	18	36%	12	24%
Buruh	3	6%	2	4%
Pedagang	4	8%	19	38%
mahasiswa	1	2%	2	4%
Pengusaha pasar	1	2%	8	16%

Berdasarkan table tersebut terlihat sebaran terbesar responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh berdasarkan pekerjaan adalah responden yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu sebanyak 21 orang sampel (42%) karena kebanyakan warga yang tinggal di Aceh bekerja sebagai PNS, sedangkan responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta berdasarkan pekerjaan adalah pedagang 19 orang (38%) karena kebanyakan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta bekerja sebagai pedagang.

Dari data diatas terlihat bahwa sebagian besar responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh dan di Jakarta berusia 36-40 tahun dengan pekerjaan sebagian besar adalah PNS dan pedagang dalam bentuk table distribusi sebaran responden menurut usia dan pekerjaan adalah sebagai berikut:

4.1.2 Deskripsi Persepsi Masyarakat Aceh yang berada di Aceh dan di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh

Gambaran terhadap persepsi masyarakat Aceh pada upacara perkawinan adat Aceh ditinjau dari demografi terlihat dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang disebar terhadap 50 orang responden masing-masing untuk masyarakat Aceh yang berada di Aceh dan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta. Kuesioner ini terdiri dari 5 sub indikator, yaitu pengetahuan tentang upacara perkawinan adat Aceh, upacara perkawinan adat Aceh, upacara sebelum perkawinan adat, upacara pada saat perkawinan adat Aceh, dan upacara setelah perkawinan adat Aceh. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang persepsi masyarakat Aceh pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional ditinjau dari demografi.

Tabel 4.3 pengetahuan perias mengenai upacara perkawinan adat Aceh

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh?	82,0%	18,0%	56,0%	44,0%
2	Upacara perkawinan adat Aceh merupakan upacara adat yang wajib diselenggarakan pada prosesi perkawinan adat Aceh, apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut?	78,0%	22,0%	46,0%	54,0%
4	Sepengetahuan anda ada berapa total jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh dari awal hingga akhir?	78,0%	22,0%	58,0%	42,0%

Berdasarkan tabel diatas masyarakat Aceh yang berada di Aceh 82% responden menyatakan telah mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh. Asal informasi menurut responden mereka yang telah menikah dan melihat dari yang telah melaksanakan perkawinan, televisi dan pengetahuan turun temurun. Hal ini didukung oleh pengetahuan perias dan tokoh masyarakat 82% mengetahui upacara perkawinan adat Aceh. Data tersebut di perkuat dari pernyataan dari *ibu fathiyah selaku perias dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 oktober 2017* “*saya mengetahui upacara perkawinan adat Aceh dari pengalaman dan sudah adat turun-temurun, karena ibu saya juga sudah lama menjadi pemandu adat.*” Sedangkan menurut tabel diatas responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta 56% menyatakan tidak banyak mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh diperkuat oleh perias *ibu hayati* “*saya tidak mengetahui perkawinan adat Aceh, yang saya ketahui hanya riasan pengantin Aceh saja*”

Dalam butir soal kedua menanyakan mengenai tanggapan masyarakat mengenai upacara perkawinan adat Aceh yang wajib digunakan oleh masyarakat Aceh, sebanyak 78% responden mengatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal itu diperkuat dengan *jawaban perias dan tokoh masyarakat bahwa setuju jika diwajibkan agar terus menjaga adat yang ada.* Sedangkan masyarakat Aceh di Jakarta berbanding besar dengan pernyataan tidak setuju, hal itu diperkuat dengan jawaban perias dan tokoh masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hak individu untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh atau tidak. Karena tidak ada peraturan

daerah atau peraturan adat yang mengharuskan masyarakat Aceh untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinannya.

Berdasarkan tabel 78% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan mengetahui tahapan upacara perkawinan adat Aceh dari awal sampai akhir sedangkan sisanya 22% hanya mengetahui beberapa tahapan upacara perkawinannya saja. *Ibu fathiyah selaku perias menyatakan bahwa upacara adat yang diketahuinya adalah 13.* Dan berdasarkan tabel diatas masyarakat Aceh yang berada di Jakarta hanya 58% saja yang mengetahui jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh dan sisanya 42% menyatakan tidak mengetahui tahapan upacara perkawinan adat Aceh.

Tabel 4.4 Upacara perkawinan adat Aceh

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
3	Salah satu wujud melestarikan budaya adalah dengan menggunakannya, apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinan anda?	80,0%	20,0%	50,0%	50,0%
9	Apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh pada perkawinan anda? Jika iya, sebutkan tahapan upacara adat apa saja yang anda lakukan?	88,0%	12,0%	50,0%	50,0%

17	Sepengetahuan anda, apakah upacara adat jak ba tanda/ bawa tanda selalu dilaksanakan oleh masyarakat Aceh?	84,0%	16,0%	50,0%	50,0%
19	Apakah menurut anda upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembangannya, banyak mengalami perubahan atau pengurangan?	70,0%	30,0%	80,0%	20,0%

Dalam tabel tersebut masyarakat Aceh yang berada di Aceh menjelaskan bahwa 80% responden menyatakan Ya ada pertanyaan yang menyatakan apakah anda melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya, masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyadari bahwa melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh merupakan salah satu wujud melestarikan budaya. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak semua tahapan upacara perkawinan adat dilaksanakan karena disesuaikan dengan keadaan dan biaya. Sedangkan dalam tabel tersebut masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menjelaskan bahwa 50% melakukan perkawinan tersebut dan setuju sebagai melestarikan budaya dan 50% lagi setuju bahwa dengan melaksanakan perkawinan adat Aceh dapat melestarikan budaya tapi mereka tidak menggunakan upacara perkawinan adat Aceh karena tidak mengetahui dan sebagian lagi keterbatasan waktu dan biaya.

Berdasarkan tabel diatas 84% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan bahwa upacara adat *jak ba tanda* / bawa tanda selalu dilaksanakan oleh masyarakat Aceh khususnya di kecamatan Langsa Aceh. Alasannya karena jak ba tanda sudah menjadi tradisi bahwa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengantin pria. 16% lainnya menyatakan tidak melaksanakan *jak ba tanda* karena masalah biaya. Sedangkan responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan 50% melaksanakannya karena sebagai tanda, bahwa wanita yang akan di suntungnya akan menjadi istri orang. Dan 50% lainnnya mengaku tidak melakukan hal tersebut karena masalah biaya juga.

Berdasarkan tabel diatas 70% masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan bahwa upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembangannya mengalami perubahan atau pengurangan hal ini dipengaruhi oleh pesat nya perkembangan zaman, terlebih letak geografis di kecamatan Langsa sudah banyak di singgahi orang-orang dari berbagai macam daerah khususnya orang Jawa yang mendiami daerah Langsa. Sedangkan responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta 80% menyatakan bahwa perkawinan adat Aceh banyak mengalami perubahan karena masyarakat Aceh yang berada di Jakarta banyak memilih untuk modern dan oleh perkembangan zaman.

Tabel 4.5 Upacara sebelum perkawinan adat Aceh

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
5	Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara adat Aceh, terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sebelum perkawinan? Jika iya, sebutkan berapa jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkan perkawinan!	82,0%	18,0%	70,0%	30,0%
6	Dalam upacara perkawinan adat Aceh, ada tahapan upacara adat yang disebut dengan Jak keumalen/ nglamar. Apakah anda melaksanakan tahapan tersebut dalam perkawinan anda?	78,0%	22,0%	64,0%	36,0%
7	Jak lake jok theulangke/ musyawarah ketempat mempelai wanita sebelum adat perkawinan, merupakan upacara perkawinan ada Aceh yang tidak saya laksanakan pada saat saya menikah.	36,0%	64,0%	48,0%	52,0%
8	Apakah anda melakukan upacara malam berinai pada pernikahan anda?	88,0%	12,0%	56,0%	44,0%

Berdasarkan tabel diatas 82% masyarakat Aceh yang berada di Aceh mengetahui adat-adat yang dilakukan sebelum upacara perkawinan dari 50 responden 41 responden menyatakan mengetahui upacara perkawinan sebelum perkawinan walaupun ada yang tidak mengetahui secara lengkap semua upacara sebelum perkawinannya. 21 responden menyatakan hanya mengetahui 5 upacara sebelum perkawinan adat yaitu *jak keumalen, malam berinai, peumano dara baro, koh andam, tueng dara baro*. 10 responden lagi menyatakan mengetahui upacara sebelum perkawinan adat hanya mengetahui 4 upacara adat sebelum perkawinan yaitu *jak keumalen, malam berinai, koh adam, koh gigo*. Dan 10 responden lagi menyatakan mengetahui 6 tahapan sebelum upacara perkawinan adat yaitu *jak keumalen, jak ranub, jak ba tanda, malam berinai, peumano dara baro, koh gigo* dan sisa 18% menyatakan tidak mengetahui upacara adat sebelum perkawinan. Sedangkan menurut tabel diatas 70% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan mengetahui upacara adat Aceh sebelum perkawinan dari 50 responden 35 responden mengetahui upacara adat sebelum perkawinan walaupun tidak mengetahui semua tahapan yang ada, 13 responden menyatakan hanya mengetahui 3 tahapan yaitu *jak keumalen, jak ba tanda, dan malam berinai*. 11 responden menyatakan hanya mengetahui 2 tahapan yaitu *jak keumalen dan malam berinai*. 6 reponden menyatakan mengetahui 5 tahapan *jak keumalen, jak ba tanda, malam berinai, koh andam, dan peumano dara baro* dan 5 responden mengetahui 7 tahapan upacara yaitu *jak keumalen, jak ranub, jak ba tanda, malam berinai, koh andam, koh gigo, dan*

peumano dara baro dan sisa 30% responden menyatakan tidak mengetahui upacara sebelum perkawinan adat.

78% dari pernyataan responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh melakukan upacara *jak keumalen* atau *ngelamar*, hal tersebut tersebut dikarenakan *jak keumalen* atau *ngelamar* termasuk tahap awal yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara selanjutnya dan sisa 22% menyatakan tidak melakukan *jak keumalen* atau *ngelamar* karena masalah biaya. Sedangkan responden masyarakat Aceh di Jakarta 64% menyatakan melakukan tahapan *jak keumalen* atau *ngelamar*, hal tersebut juga dikarenakan *ngelamar* termasuk tahap awal yang wajib dilaksanakan untuk melanjutkan upacara selanjutnya dan sisa 36% tidak melakukan tahapan tersebut karena hanya musyawarah antar keluarga saja.

Berdasarkan tabel diatas 36% menyatakan setuju bahwa upacara *Jak lake jok theulangke/* musyawarah merupakan upacara yang tidak dilaksanakan pada saat upacara perkawinan. Responden menyatakan bahwa pada prosesi upacara adat *Jak lake jok theulangke/* musyawarah 64% masyarakat melakukan prosesi tersebut. Sedangkan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta 48% menyatakan tidak melaksanakan tahapan upacara tersebut dan sisa 52% responden menyatakan melakukan tahapan tersebut.

88% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh melaksanakan upacara malam berinai karena merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun untuk menghias diri sebelum upacara perkawinan, sisa 12% responden masyarakat Aceh

yang berada di Aceh tidak melaksanakan upacara malam berinai karena masalah biaya. Sedangkan 56% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melaksanakan upacara malam berinai karena untuk mempercantik hiasan tangan dan kuku sebelum hari perkawinan sisa 44% tidak melaksanakan upacara malam berinai karena tidak mengetahui upacara tersebut.

Tabel 4.6 Upacara saat perkawinan adat Aceh

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
11	Apakah saat perkawinan anda sebelum disandingkan duduk dipelaminan pihak keluarga laki-laki dan perempuan membuat balas pantun?	56,0%	44,0%	16,0%	84,0%
12	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut sungkem. Apakah anda melaksanakan sungkem orangtua pada perkawinan anda?	90,0%	10,0%	80,0%	20,0%
13	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut rah gaki. Apakah anda melaksanakan rah gaki/ membasuh kaki pada calon pengantin laki-laki perkawinan anda?	76,0%	24,0%	66,0%	34,0%

14	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut seumah/sungkem kepada calon pria . Apakah anda melaksanakan sungkem kepada calon pria pada perkawinan anda?	76,0%	24,0%	42,0%	58,0%
15	Apakah anda mengetahui pada prosesi perkawinan adat Aceh, ada tahapan di peusujuk atau dari pihak keluarga secara begantian memberikan uang atau barang. Apakah anda melaksanakannya?	84,0%	16,0%	52,0%	48,0%

Tabel diatas menyatakan 56% reponden masyarakat Aceh yang berada di Aceh melakukan balas pantun antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan karena menurut responden balas pantun adalah suatu hiburan untuk masing-masing keluarga dan tamu. Sisa 44% reponden menyatakan tidak melakukan balas pantun karena tidak mengetahui. Sedangkan 16% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melakukan balas pantun, dan 84% menyatakan tidak melakukan balas pantun karena tidak mengetahui.

90% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melakukan sungkem pada orang tua karena menurut mereka sungkem adalah suatu adat yang harus selalu dilaksanakan sebagai tanda bakti kepada orang tua, sedangkan 10% tidak melakukan sungkem pada orang tua karena masalah waktu. Sedangkan 80% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melakukan

sungkem pada orang tua karena menurut mereka sungkem adalah tanda kasih cinta pada orang tua dan sisa 20% responden menyatakan tidak melakukan sungkem karena keterbatasan waktu.

76% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melakukan rah gaki pada suami karena menurut mereka rah gaki atau membasuh kaki hal itu melambangkan bahwa untuk memasuki rumah tangga harus dalam keadaan suci lahir batin, dan 24% responden menyatakan tidak melakukan rah gaki karena tidak mengetahui tahapan tersebut. 66% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melakukan rah gaki pada suami karena menurut mereka rah gaki atau membasuh kaki hal itu melambangkan bahwa tanda kasih sayang dan patuhnya istri pada suami. Dan sisa 24% responden menyatakan tidak melaksanakan tahapan tersebut karena tidak mengetahui tahapan tersebut.

76% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melakukan sungkem pada suami karena menurut mereka sungkem pada suami hal itu melambangkan bahwa istri berbakti pada suami, dan 24% responden menyatakan tidak melakukan sungkem karena tidak mengetahui tahapan tersebut.

42% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melakukan sungkem pada suami karena menurut mereka sungkem pada suami itu melambangkan bahwa tanda kasih sayang dan berbakti pada suami.

84% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melakukan tahapan peusijuk dimana dari pihak keluarga secara begantian

memberikan uang atau barang sudah menjadi adat turun temurun yang harus dilaksanakan. Sisa 16% responden mengaku tidak melaksanakan tahapan tersebut karena batasan biaya. 52% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melakukan tahapan peusijek dimana dari pihak keluarga secara begantian memberikan uang atau barang sudah menjadi adat turun temurun yang harus dilaksanakan. Sisa responden 48% menyatakan tidak melaksanakan tahapan tersebut karena tidak mengetahui.

Tabel 4.7 Upacara sesudah perkawinan adat Aceh

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
10	Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara perkawinan adat Aceh, terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sesudah perkawinan? Jika iya, sebutkan yang anda ketahui jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkan sesudah perkawinan!	82,0%	18,0%	46,0%	54,0%
16	Apakah anda melaksanakan upacara adat intat linto atau upacara mengantar pengantin pria kerumah wanita?	78,0%	22,0%	62,0%	38,0%
18	Upacara terakhir dari upacara perkawinan adat Aceh adalah upacara mandi berdimbar, apakah anda melaksanakan dalam perkawinan anda?	70,0%	30,0%	44,0%	56,0%
20	Apakah anda melaksanakan upacara santap adap-adapan atau dalam posisi duduk berhadap-	94,0%	6,0%	56,0%	44,0%

	hadapan yang diatas tempat duduk yang khas itu. Santap bersama itu berbentuk suap-menyeuap antara kedua pengantin dan hal ini dapat ditonton oleh para hadirin ?				
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas 82% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh yang menyatakan mengetahui tahapan upacara perkawinan adat setelah perkawinan 22 responden menyatakan mngetahui 2 tahapan, 3 responden menyatakan mengetahui 1 tahapan, dan 16 responden menyatakan benar mengetahui 3 tahapan setelah upacara perkawinan. Berdasarkan hasil jawaban angket kuesioner, responden yang menyatakan mengetahui mengenai upacara setelah perkawinan menjawab dengan jawaban kurang tepat, jumlah yang disebutkan benar tetapi tahapan yang dituliskan kurang tepat dan ada pula yang menjawab jumlah dan tulisan kurang tepat. Sisa 18% responden menyatakan tidak mengetahui adanya upacara adat setelah pekawinan.

Sedangkan 46% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta yang menyatakan mengetahui tahapan upacara perkawinan adat setelah perkawinan 11 reponden mengetahui 2 tahapan upacara setelah perkawinan, dan 12 reponden mengetahui 3 tahapan upacara perkawinan, walaupun tidak semua jawaban kurang tepat. Sisa 54% responden menyatakan tidak mengetahui tahapan upacara setelah perkawinan, presentase ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai upacara perkawinan adat Aceh setelah perkawinan cukup rendah.

Berdasarkan 78% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melakukan tahapan *intat linto* atau mengantar pengantin pria ketempat wanita karena itu adalah satu adat turun temurun yang sudah dilakukan. Sisa 22% responden menyatakan tidak melaksanakan tahapan tersebut karena tidak mengetahui tahapan tersebut, sedangkan 62% masyarakat Aceh yang berada di Jakarta melaksanakan upacara tersebut dan sisa 38% menyatakan tiak melaksanakan karena tidak mengetahui tahapan tersebut.

Menurut tabel 70% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh melakukan mandi berdimbar karena sebagai tanda memasuki rumah tangga baru yang suci dan bersih, sisa 30% reponden menyatakan tidak melaksanakan tahapan mandi berdimbar karena keterbatasan biaya. Sedangkan 44% responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta menyatakan melaksanakan tahapan tersebut karena sudah adat istiadat yang ada, dan sisa 56% menyatakan tidak melaksanakan tahapan mandi berdimbar karena tidak mengetahui tahapan tersebut.

Menurut tabel diatas 94% responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh menyatakan melaksanakan upacara santap adap-adapan dengan tujuan membuat lebih akrab kedua pengantin baru, sisa 6% menyatakan tidak melaksanakan hal tersebut karena keterbatasan biaya. Sedangkan 56% responden masyarakat Aceh yang di Jakarta melaksanakan santap adap-adapan dan 44% menyatakan tidak mengetahui tahapan tersebut.

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas yang didapatkan dari deskripsi dan tabel diatas untuk masyarakat Aceh yang berada di Aceh :

4.8 Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Taraf signifikan	L hitung	L tabel	Keterangan
(X ¹)Masyarakat Aceh yang berada di Aceh	50	0,05	0,120	0,125	Lhitung < Ltabel disimpulkan berdistribusi normal
(X ²) Masyarakat Aceh yang berada di Jakarta	50	0,05	0,105	0,125	Lhitung < Ltabel disimpulkan berdistribusi normal

Dari perhitungan, didapat nilai L hitung terbesar = 0,120, Ltabel untuk n = 50 dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

Dan uji normalitas untuk masyarakat Aceh yang berada di Jakarta :

Dari perhitungan, didapat nilai L hitung terbesar = 0,105, Ltabel untuk n = 50 dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus kesamaan dua varians melalui uji F. Hasil pengujian $F_{hitung} = 1,08$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

dengan dk pembilang = 49 dan dk penyebut 49 di dapat $F_{tabel} = 1,61$ dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,08 < 1,61$ artinya data dari kedua sampel homogen. Dengan kriteria pengujian Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

4.4 Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T, Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini :

1. $H_a : \mu_A = \mu_B$

H_a = tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dengan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional.

2. $H_0 : \mu_A \neq \mu_B$

H_0 = terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dengan masyarakat Aceh di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,891$ dan $t_{tabel} = 1,98$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = 98 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh berada di Aceh dengan masyarakat Aceh di Jakarta.

4.9 Tabel Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji T

Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil pengujian	kesimpulan
X ₁ -X ₂	6,891	1,98	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H ₀ ditolak	Terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dengan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional
			6,891 > 1,98 H ₀ ditolak $\alpha = 0,025$	

4.5 Pembahasan

Pemilihan upacara perkawinan adat merupakan hak individu, banyak hal yang mendorong seseorang memilih upacara perkawinan adat mana yang akan dilaksanakan pada perkawinannya. Persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta adalah responden pada umumnya mengetahui mengenai upacara perkawinan adat Aceh, pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman masyarakat, melihat lingkungan sekitar yang melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh. Tetapi masyarakat Aceh yang berada di Aceh lebih unggul dibandingkan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta. Masyarakat Aceh yang berada di Aceh umumnya menyadari bahwa wujud melestarikan budaya dengan menggunakan adat upacara perkawinan dalam prosesi perkawinannya. Sedangkan masyarakat Aceh di Jakarta sebagian menyatakan bahwa upacara adat yang dilaksanakan kembali ke individu masing-masing karena tidak ada peraturan daerah yang mewajibkan.

Responden melangsungkan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinannya menyadari bahwa upacara perkawinan adat yang telah diwariskan turun temurun dan merupakan budaya yang harus dilestarikan. Dalam perkembangannya masyarakat menyatakan bahwa upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan atau pengurangan. Banyak faktor yang menyebabkan upacara perkawinan adat Aceh mengalami perubahan atau pengurangan, menurut para perias tidak semua masyarakat mengetahui tahapan upacara perkawinan adat Aceh secara lengkap. Hanya beberapa tahapan yang dianggap penting yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh kebanyakan hanya mengetahui 10 tahapan yaitu *jak keumalen, jak langke theulangke, jak ba tanda, malam berinai, peumano dara baro, koh andam, wo linto, tueng dara baro, upacara bersanding, dan santap adap-adapan*. Sedangkan responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta hanya mengetahui sedikit tahapan-tahapan yang dilaksanakan dari awal sampai akhir yaitu *jak keumalen, jak ba tanda, upacara adat nikah, dan upacara bersanding*.

Tahapan upacara perkawinan sendiri ada 12 tahapan, Perkawinan adat Aceh tradisional merupakan upacara adat perkawinan dimana dituliskan dalam buku *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh* edisi 1 terbitan 1989 oleh Cut Intan Elly dan yayasan meukuta alam & Harpi Melati Bahwa prosesi upacara perkawinan adat Aceh meliputi 3 tahap yaitu menjelang perkawinan, upacara pada saat perkawinan dan upacara pada saat perkawinan. Upacara adat yang dilaksanakan sebelum

perkawinan adalah *jak keumalen, jak lake jok theulangke, jak ba tanda, malam berinai, peumano dara baro, koh gigo, koh andam*. Upacara saat perkawinan adalah upacara adat perkawinan, *wo linto, tueng dara baro*. Upacara sesudah perkawinan adalah *upacara bersanding, santap adap-adapan, upacara mandi berdimbar*.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam pengetahuan tentang upacara perkawinan adat Aceh, sebelumnya responden masyarakat Aceh yang berada di Aceh mengetahui adanya upacara adat Aceh sedangkan dari responden masyarakat Aceh yang berada di Jakarta tidak mengetahui tahapan-tahapannya. Para perias pengantin menyarankan untuk mengupayakan masyarakat agar melaksanakan upacara perkawinan adat secara lengkap, pemerintah mengadakan seminar atau sosialisasi mengenai upacara adat perkawinan Aceh, menyediakan sarana dan pra sarana bagi pasangan yang ingin melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh namun terganjal oleh masalah waktu dan biaya. Khususnya pada masyarakat Aceh yang berada di Jakarta. Masyarakat menilai bahwa melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh secara lengkap akan menelan biaya yang cukup banyak.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat banyak keterbatasan yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian dalam melaksanakan pengumpulan data, antara lain:

1. Terbatas nya waktu karena jauhnya jarak tempat penelitian dan sulitnya akses transportasi.
2. Peneliti tidak bisa mengontrol secara langsung angket yang diisi karena ada beberapa reponden yang meminta angket diisi dirumah dan ditinggal 1 hari.
3. Sulitnya mendapatkan data dengan jumlah responden berjumlah banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dengan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional yang ditinjau dari demografi. Berdasarkan 100 sampel masing-masing daerah 50 sampel didapatkan perhitungan yang menunjukkan jumlah nilai rata-rata persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh ($\sum x_A = 15,50$) lebih besar dibandingkan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Jakarta ($\sum x_A = 10,92$). Dengan data diatas disimpulkan dari hasil pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,891$ dan $t_{tabel} = 1,98$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 98$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan persepsi masyarakat Aceh berada di Aceh dengan masyarakat Aceh di Jakarta. Masyarakat Aceh yang berada di Aceh memiliki persepsi yang lebih dominan dari pada masyarakat Aceh yang berada di Jakarta karena dari hasil wawancara terlihat bahwa masyarakat Aceh yang berada di Aceh masih mengikuti adat istiadat turun-temurun dan menjaga adat yang ada, walaupun tidak semua prosesi mereka lakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. Sedangkan terlihat dari hasil wawancara masyarakat yang berada di Jakarta banyak yang tidak mengetahui rangkaian upacara tersebut, karena menurut mereka upacara adat tidak wajib dilakukan dan tidak ada undang-undang yang mewajibkan untuk memakainya saat

upacara perkawinan mereka berlangsung. Walaupun ada sebagian masyarakat yang memngetahui tetapi tidak memakainya karena alasan biaya.

5.2 Implikasi penelitian

Dengan adanya perbedaan persepsi masyarakat Aceh yang berada di Aceh dengan masyarakat Aceh yang berada di Jakarta maka, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk diteliti. Hasil penelitian ini dapa membawa implikasi terhadap.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan teori isi tentang perkawinan adat Aceh tradisional khususnya masyarakat Aceh yang berada di Jakarta.
2. Membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa Program Studi Tata Rias, untuk pengembangan pengetahuan perkawinan adat Aceh tradisional pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.
3. Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan tentang adat Aceh tradisional.

5.3 Saran

Pada akhir peenelitian ini terdapat beberapa saran yang diajukan untuk dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dan masyarakat, sebagai berikut :

1. Masyarakat harus banyak diberi sosialisasi atau seminar tentang pentingnya perkawinan adat agar dapat melestarikan budaya dan istiadat yang ada.
2. Perias harus memperdalam lagi upacara perkawinan adat Aceh agar mampu memikat customer agar mau menggunakan upacara perkawinan adat Aceh.


3. Bantuan sarana dan pra sarana dari pemerintah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu untuk masalah biaya.
4. Menjadi bahan masukan bagi Program Studi Pendidikan Tata Rias untuk pengembangan pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby, Cut Intan.1989. *Tata Rias Dan Upacara Adat Perkawinan Aceh*, Jakarta : Harpi Melati.
- Depdikbud, 1979. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*.Jakarta.
- _____.1979. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Jakarta.
- Drever, James. 1998. *Kamus Psikologi*. Terjemahan oleh Rancy Simanjuntak. Jakarta: Bina Aksara.
- Indrawijaya, I.2002. *Perilaku Organisasi*,Sinar Baru Algensindo. Jakarta.
- Koenjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi Ed ke-8 Rev*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Ed ke-9 Rev*. Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, Bimo.2002. *psikologi sosial* .Yogyakarta: Andi Offset.
- _____.1987. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta.PT Gramedia.
- _____.2012. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Lembaga demografi. 2010. *Dasar-Dasar Demografi,Salemba Empat*, Jakarta.
- Mar'at, Samsunuwiyati dan lieke indieningsih kartono.2006. *Perilaku Manusia: Pengantar singkat tentang psikologi*. Bandung: Refika
- Rahmat,Jalaludin.1999. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Siagian, Sondan P.1989. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumodiningrat Gunawan dan Riant Nugroho. 2005. *Membangun Indonesia Emas: model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Negara Unggul Dalam Persaingan Global*. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan.2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Jakarta.

Lampiran

Lampiran 1


PEMERINTAH KOTA LANGSA
KECAMATAN LANGSA LAMA
MUKIM LANGSA LAMA
GAMPONG SEULALAH BARU
 Jl. Hamzah Fanzuri

Langsa, 05 Oktober 2017

Nomor : 145/ 636 / 2017
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Pengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
 Kementerian Riset, Teknologi, dan
 Pendidikan Tinggi,
 Universitas Negeri Jakarta
 Di-
 Tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor : 3526/UN39.12/KM/2017, tanggal 18 September 2017, Perihal Tentang Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk penulisan Skripsi di Gampong Seulalah Baru Kecamatan Langsa Lama.


Nama : **Dini Gassani Aziansyah**
 No Registrasi : 5535127628
 Program Studi : Pendidikan Tata Rias
 Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta

Melakukan pengambilan data Penelitian dengan judul skripsi


“Persepsi Masyarakat Aceh Pada Upacara Perkawinan Adat Aceh Tradisional Ditinjau Dari Demografi”

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
 Geuchik Gampong Seulalah Baru
 Kecamatan Langsa Lama


(ZAINAL ARIFIN)

Lampiran 2


KEMENTERIAN RISTEK TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
 Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. (62-21) 47864808
 Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

Building Future Leaders

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

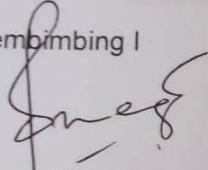
Dengan ini kami menyatakan bahwa draft skripsi dengan judul:

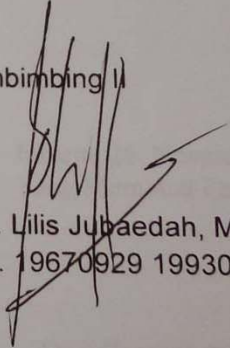
**PERSEPSI MASYARAKAT ACEH PADA UPACARA PERKAWINAN ADA
ACEH TRADISIONAL DITINJAU DARI DEMOGRAFI**

mahasiswa berikut ini:

Nama : Dini Gassani Aziansyah
 No.Registrasi : 5535127628
 Progam Studi : Pendidikan Tata Rias

dinyatakan layak dan disetujui untuk diuji pada sidang ujian skripsi.

Pembimbing I

 Jenny Sista Siregar, M.Hum
 NIP. 19720320 200501 2 001

Pembimbing II

 Dra. Lilis Juhaedah, M.Kes
 NIP. 19670929 199303 2 00

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fathiyah

Alamat : Gampoeng Seulalah Baru no 34 b kec Langsa Baru

Pekerjaan : perias pengantin

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dini Gassani Aziansyah

Nomor registrasi : 5535127628

Program Studi : Pendidikan Tata Rias S1

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sebagai sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Langsa,Aceh 06 oktober 2017

Fathiyah

Lampiran 4

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibu Hayati

Alamat : Gampoeng Seulalah Baru no 34 b kec Langsa Baru

Pekerjaan : perias pengantin

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dini Gassani Aziansyah

Nomor registrasi : 5535127628

Program Studi : Pendidikan Tata Rias S1

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi sebagai sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Langsa, Aceh 11 oktober 2017

Hayati

Lampiran 5 kisi-kisi wawancara perias

- 1. Sebelumnya apakah anda mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

- 2. Darimana anda mengetahui upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

- 3. Apakah anda pernah melaksanakan upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

- 4. Apakah letak geografis kecamatan Langsa mempengaruhi motivasi masyarakat dalam pemilihan upacara adat apa yang dilaksanakan pada perkawinannya?

.....
.....
.....
.....
.....

- 5. Bagaimana tanggapan anda mengenai upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

6. Apakah menurut anda, upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan atau pengurangan?

.....
.....
.....
.....
.....

7. Apakah jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh sebanyak 12 tahapan memberi pengaruh terhadap minat masyarakat untuk memilih upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

8. Sebutkan upacara perkawinan adat Aceh yang anda ketahui?

.....
.....
.....
.....
.....

9. Bagaimana minat masyarakat kecamatan Langsa terhadap upacara perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

10. Apakah anda melakukan upacara sesudah perkawinan adat Aceh?

.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 6
Kisi-kisi kuesioner

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	No butir	Jumlah
1	Persepsi masyarakat Aceh terhadap upacara perkawinan adat Aceh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pentingnya upacara Adat ➤ Pandangan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat Aceh ➤ Pengetahuan masyarakat terhadap upacara perkawinan adat Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan perias tentang upacara adat perkawinan Aceh 	1,2,4	19
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Upacara perkawinan adat Aceh ➤ Upacara adat sebelum perkawinan ➤ Upacara adat pada saat perkawinan ➤ Upacara adat sesudah perkawinan. 	3,9,17,19 5,6,7,8 11,12,13,14,15 10,16,18,20	
	Jumlah soal				20

Lampiran 7

Kuesioner Uji Coba

No. Responden :

A. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Asal daerah :

B. Petunjuk pengisian kuesioner

1. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan diangket ini
2. Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang tersedia dibawah ini sesuai dengan keadaan sebenarnya
3. Dalam angket ini terdapat 1 bagian pertanyaan yaitu berupa pertanyaan jawaban

C. Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh?

a. Ya

b. Tidak

alasanya.....

2. Apakah anda memiliki penilaian positif mengenai upacara perkawinan adat Aceh ?

a. Ya

b. Tidak

alasanya.....

3. Upacara perkawinan adat Aceh merupakan upacara adat yang wajib diselenggarakan pada prosesi perkawinan adat Aceh, apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut?

a. Ya

b. Tidak

alasanya.....

-
-
4. Salah satu wujud melestarikan budaya adalah dengan menggunakannya, apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinan anda?
 a. Ya b. Tidak
 alasannya.....

5. Sepengetahuan anda ada berapa total jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh dari awal hingga akhir?
 a. Ya b. Tidak
 alasannya.....

6. Apakah anda berminat menggunakan upacara perkawinan adat Aceh dibandingkan dengan upacara adat lain? Jika tidak sebutkan upacara adat pernikahan yang anda pilih?
 a. Ya b. Tidak
 alasannya.....

7. Menurut pengalaman anda, apakah upacara perkawinan adat Aceh digunakan oleh semua masyarakat Aceh?
 a. Ya b. Tidak
 alasannya.....

8. Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara adat Aceh, terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sebelum perkawinan? Jika iya,sebutkan berapa jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkan perkawinan!
 a. Ya b. Tidak
 alasannya.....

-
.....
9. Dalam upacara perkawinan adat Aceh, ada tahapan upacara adat yang disebut dengan Jak keumalen/ nglamar. Apakah anda melaksanakan tahapan tersebut dalam perkawinan anda?
a.Ya b. Tidak
alasanya.....
.....
.....
.....
10. Jak lake jok theulangke/ musyawarah ketempat mempelai wanita sebelum adat perkawinan, merupakan upacara perkawinan ada Aceh yang tidak saya laksanakan pada saat saya menikah.
a.Ya b. Tidak
alasanya.....
.....
.....
.....
11. Apakah anda melakukan upacara malam berinai pada pernikahkan anda?
a.Ya b. Tidak
alasanya.....
.....
.....
.....
12. Apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh pada perkawinan anda? Jika iya, sebutkan tahapan upacara adat apa saja yang anda lakukan?
a.Ya b. Tidak
alasanya.....
.....
.....
.....
13. Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara perkawinan adat Aceh, terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sesudah perkawinan? Jika iya, sebutkan yang anda ketahui jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkansbelum pernikahan!
a.Ya b. Tidak
alasanya.....
.....
.....
.....

14. Sepengetahuan anda, ada berapa tahapan upacara adat Aceh yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Aceh?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

15. Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan koh gigo/ meratakan gigi apakah anda melaksanakan pada perkawinan anda?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

16. Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut sungkem. Apakah anda melaksanakan sungkem orangtua pada perkawinan anda?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

17. Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut rah gaki. Apakah anda melaksanakan rah gaki/ membasuh kaki pada perkawinan anda?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

18. Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut seumah/sungkem kepada calon pria . Apakah anda melaksanakan sungkem kepada calon pria pada perkawinan anda?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 19. Apakah anda mengetahui pada prosesi perkawinan adat Aceh, ada tahapan di peusijek atau dari pihak keluarga secara begantian memberikan uang atau barang. Apakah anda melaksanakannya?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 20. Apakah anda melaksanakan upacara adat intat linto atau upacara mengantar pengantin pria kerumah wanita?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 21. Sepengetahuan anda, apakah upacara adat jak ba tanda/ bawa tanda selalu dilaksanakan oleh masyarakat Aceh?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 22. Upacara terakhir dari upacara perkawinan adat Aceh adalah upacara mandi berdimbar, apakah anda melksanakan dalam perkawinan anda?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 23. Apakah menurut anda upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembanganya, banyak mengalami perubahan atau pengurangan?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

- 24. Apakah letak geografis gampoeng langsa mempengaruhi motivasi anda dalam pemilihan upacara adat apa yang digunakan dalam pernikahan?
 a.Ya b. Tidak
 alasannya.....

.....
.....

25. Apakah anda melaksanakan upacara santap adap-adapan atau dalam posisi duduk berhadap-hadapan yang diatas tempat duduk yang khas itu. Santap bersama itu berbentuk suap-menyuap antara kedua pengantin dan hal ini dapat ditonton oleh para hadirin ?

- a. Ya
- b. Tidak

alasanya.....
.....
.....

Lampiran 8

KUESIONER SEBENARNYA

No. Responden :

D. Identitas Responden

Nama	:	Pekerjaan:
Usia	:	pendidikan:
Alamat	:	penghasilan bersih:
Asal daerah :		

E. Petunjuk pengisian kuesioner

4. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan diangket ini
5. Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang tersedia dibawah ini sesuai dengan keadaan sebenarnya
6. Dalam angket ini terdapat 1 bagian pertanyaan yaitu berupa pertanyaan jawaban

F. Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------

alasanya.....

2. Upacara perkawinan adat Aceh merupakan upacara adat yang wajib diselenggarakan pada prosesi perkawinan adat Aceh, apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------

alasanya.....

3. Salah satu wujud melestarikan budaya adalah dengan menggunakannya, apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinan anda?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------

alasanya.....

4. Sepengetahuan anda ada berapa total jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh dari awal hingga akhir?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------

alasanya.....

itu berbentuk suap-menyuap antara kedua pengantin dan hal ini dapat ditonton oleh para hadirin ?

- a. Ya
- b. Tidak

alasanya.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 9

DATA HASIL PENELITIAN MASYARAKAT ACEH YANG BERADA DI ACEH

DATA HASIL PENELITIAN MASYARAKAT ACEH YANG BERADA DI ACEH																						
No	Nama Siswa	No Butir Soal																			Jumlah Benar	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	JAKFARUDIN	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	13
2	AMINAH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
3	BASRI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	15
4	FAUZIAH	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
5	HAYATUNAFUS	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	SURYANI	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	8
7	FITRIA	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	7
8	ROSMIATI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19
9	EFRIYANTI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	16
10	NOVITARIANI	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	11
11	NOVITA NELLY	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	9
12	TIA RINA	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	10
13	NOVIKAWATI	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
14	ASRIANA JUNITA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	15
15	CUT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	17
16	RANI	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
17	ASNIAH	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
18	ALKA	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	17
19	HIDAYATI	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	11
20	AMNITA	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	12
21	NOVIANTI	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	13
22	ZUBAIDAH	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	10
23	ROSWATI	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	14
24	MARTOTI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
25	OK TA LIRA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
26	MAFFUZAH	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
27	ZANA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
28	ZAKY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
29	MUTIA	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	13
30	KHAIRIAH	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
31	MUTIA NINGSIH	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
32	AINI	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
33	TENGKU	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
34	CUT FAHREZI	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	14
35	NUR AZMI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
36	ROSMAWAR	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
37	TARI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18
38	AMARA	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
39	NABILA	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
40	LAYLA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	18
41	NURHALIMAH	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	12
42	RIZKY	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	16
43	PUTRI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	16
44	MAZLINA	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	14
45	SABILLA	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	15
46	AMIR	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
47	NURLAILIZA	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	15
48	AI SYAA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	16
49	JUMAILA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
50	SYIFA	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
	JUMLAH	41	39	40	39	41	39	18	44	44	41	28	45	38	38	42	39	42	35	35	47	775

Lampiran 10

DATA HASIL PENELITIAN MASYARAKAT ACEH YANG BERADA DI JAKARTA

DATA HASIL PENELITIAN MASYARAKAT ACEH YANG BERADA DI JAKARTA																						
No	Nama Siswa	No Butir Soal																				Jumlah Benar
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	JAKFARUDIN	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	8
2	AMINAH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	14
3	BASRI	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	5
4	FAUZIAH	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	8
5	HAYATUNAFUS	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	16
6	SURYANI	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	7
7	FITRIA	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	4
8	ROSMIATI	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	16
9	EFRIYANTI	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	11
10	NOVITARIANI	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	7
11	NOVITA NELLY	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	7
12	TIA RINA	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	7
13	NOVIKAWATI	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	10
14	ASRIANA JUNITA	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	11
15	CUT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	16
16	RANI	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	15
17	ASNIAH	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	13
18	ALKA	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	13
19	HIDAYATI	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	9
20	AMNITA	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	8
21	NOVIANTI	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	10
22	ZUBAIDAH	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	9
23	ROSWATI	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	8
24	MARTOTI	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	17
25	OKTA LIRA	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	15
26	MAFFUZAH	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	7
27	ZANA	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	14
28	ZAKY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	14
29	MUTIA	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	9
30	KHAIRIAH	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
31	MUTIA NINGSIH	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	11
32	AINI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7
33	TENGKU	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	15
34	CUT FAHREZI	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	10
35	NUR AZMI	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	12
36	ROSMAWAR	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	11
37	TARI	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16
38	AMARA	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	10
39	NABILA	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	13
40	LAYLA	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	16
41	NURHALIMAH	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	6
42	RIZKY	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	12
43	PUTRI	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	12
44	MAZLINA	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	10
45	SABILLA	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	8
46	AMIR	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	8
47	NURLAILIZA	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	9
48	AISYAA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	16
49	JUMAILA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	13
50	SYIFA	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	12
	JUMLAH	28	23	25	29	35	32	24	28	25	23	8	40	33	21	26	31	25	22	40	28	546

Lampiran 11

Tabulasi Data				
No. Resp.	Aceh (X ₁)	Jakarta (X ₂)	X ₁ ²	X ₂ ²
1	13	8	169	64
2	17	14	289	196
3	15	5	225	25
4	18	8	324	64
5	19	16	361	256
6	8	7	64	49
7	7	4	49	16
8	19	16	361	256
9	16	11	256	121
10	11	7	121	49
11	9	7	81	49
12	10	7	100	49
13	18	10	324	100
14	15	11	225	121
15	17	16	289	256
16	17	15	289	225
17	17	13	289	169
18	17	13	289	169
19	11	9	121	81
20	12	8	144	64
21	13	10	169	100
22	10	9	100	81
23	14	8	196	64
24	20	17	400	289
25	20	15	400	225
26	17	7	289	49
27	18	14	324	196
28	20	14	400	196
29	13	9	169	81
30	18	11	324	121
31	19	11	361	121
32	16	7	256	49
33	19	15	361	225
34	14	10	196	100
35	19	12	361	144
36	18	11	324	121
37	18	16	324	256
38	15	10	225	100
39	16	13	256	169
40	18	16	324	256
41	12	6	144	36
42	16	12	256	144
43	16	12	256	144
44	14	10	196	100
45	15	8	225	64
46	14	8	196	64
47	15	9	225	81
48	16	16	256	256
49	19	13	361	169
50	17	12	289	144

Lampiran 12

Perhitungan Normalitas Dengan Lilliefors							
Data Kelompok X_1							
No.	X_1	$X_1 - \bar{X}_1$	Z_i	Z_t	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$[F(z_i) - S(z_i)]$
1	7	-8.50	-2.608	0.4953	0.005	0.020	0.015
2	8	-7.50	-2.301	0.4893	0.011	0.040	0.029
3	9	-6.50	-1.994	0.4767	0.023	0.060	0.037
4	10	-5.50	-1.688	0.4535	0.047	0.080	0.034
5	10	-5.50	-1.688	0.4535	0.047	0.100	0.054
6	11	-4.50	-1.381	0.4162	0.084	0.120	0.036
7	11	-4.50	-1.381	0.4162	0.084	0.140	0.056
8	12	-3.50	-1.074	0.3577	0.142	0.160	0.018
9	12	-3.50	-1.074	0.3577	0.142	0.180	0.038
10	13	-2.50	-0.767	0.2764	0.224	0.200	0.024
11	13	-2.50	-0.767	0.2764	0.224	0.220	0.004
12	13	-2.50	-0.767	0.2764	0.224	0.240	0.016
13	14	-1.50	-0.460	0.1772	0.323	0.260	0.063
14	14	-1.50	-0.460	0.1772	0.323	0.280	0.043
15	14	-1.50	-0.460	0.1772	0.323	0.300	0.023
16	14	-1.50	-0.460	0.1772	0.323	0.320	0.003
17	15	-0.50	-0.153	0.0596	0.440	0.340	0.100
18	15	-0.50	-0.153	0.0596	0.440	0.360	0.080
19	15	-0.50	-0.153	0.0596	0.440	0.380	0.060
20	15	-0.50	-0.153	0.0596	0.440	0.400	0.040
21	15	-0.50	-0.153	0.0596	0.440	0.420	0.020
22	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.440	0.120
23	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.460	0.100
24	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.480	0.080
25	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.500	0.060
26	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.520	0.040
27	16	0.50	0.153	0.0596	0.560	0.540	0.020
28	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.560	0.117
29	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.580	0.097
30	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.600	0.077
31	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.620	0.057
32	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.640	0.037
33	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.660	0.017
34	17	1.50	0.460	0.1772	0.677	0.680	0.003
35	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.700	0.076
36	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.720	0.056
37	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.740	0.036
38	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.760	0.016
39	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.780	0.004
40	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.800	0.024
41	18	2.50	0.767	0.2764	0.776	0.820	0.044
42	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.840	0.018
43	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.860	0.002
44	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.880	0.022
45	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.900	0.042
46	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.920	0.062
47	19	3.50	1.074	0.3577	0.858	0.940	0.082
48	20	4.50	1.381	0.4162	0.916	0.960	0.044
49	20	4.50	1.381	0.4162	0.916	0.980	0.064
50	20	4.50	1.381	0.4162	0.916	1.000	0.084
Mean	15.50						
SD	3.26						

Dari perhitungan, didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0.120 , L_{tabel} untuk $n = 50$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

Lampiran 13

Perhitungan Normalitas Dengan Lilliefors							
Data Kelompok X ₂							
No.	X ₂	X ₂ - \bar{X}_2	Z _i	Z _t	F(z _i)	S(z _i)	[F(z _i) - S(z _i)]
1	4	-6.92	-2.044	0.4793	0.021	0.020	0.001
2	5	-5.92	-1.749	0.4591	0.041	0.040	0.001
3	6	-4.92	-1.453	0.4265	0.074	0.060	0.014
4	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.080	0.045
5	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.100	0.025
6	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.120	0.005
7	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.140	0.015
8	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.160	0.035
9	7	-3.92	-1.158	0.3749	0.125	0.180	0.055
10	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.200	0.005
11	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.220	0.025
12	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.240	0.045
13	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.260	0.065
14	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.280	0.085
15	8	-2.92	-0.862	0.3051	0.195	0.300	0.105
16	9	-1.92	-0.567	0.2123	0.288	0.320	0.032
17	9	-1.92	-0.567	0.2123	0.288	0.340	0.052
18	9	-1.92	-0.567	0.2123	0.288	0.360	0.072
19	9	-1.92	-0.567	0.2123	0.288	0.380	0.092
20	10	-0.92	-0.272	0.1064	0.394	0.400	0.006
21	10	-0.92	-0.272	0.1064	0.394	0.420	0.026
22	10	-0.92	-0.272	0.1064	0.394	0.440	0.046
23	10	-0.92	-0.272	0.1064	0.394	0.460	0.066
24	10	-0.92	-0.272	0.1064	0.394	0.480	0.086
25	11	0.08	0.024	0.0080	0.508	0.500	0.008
26	11	0.08	0.024	0.0080	0.508	0.520	0.012
27	11	0.08	0.024	0.0080	0.508	0.540	0.032
28	11	0.08	0.024	0.0080	0.508	0.560	0.052
29	11	0.08	0.024	0.0080	0.508	0.580	0.072
30	12	1.08	0.319	0.1217	0.622	0.600	0.022
31	12	1.08	0.319	0.1217	0.622	0.620	0.002
32	12	1.08	0.319	0.1217	0.622	0.640	0.018
33	12	1.08	0.319	0.1217	0.622	0.660	0.038
34	13	2.08	0.614	0.2291	0.729	0.680	0.049
35	13	2.08	0.614	0.2291	0.729	0.700	0.029
36	13	2.08	0.614	0.2291	0.729	0.720	0.009
37	13	2.08	0.614	0.2291	0.729	0.740	0.011
38	14	3.08	0.910	0.3159	0.816	0.760	0.056
39	14	3.08	0.910	0.3159	0.816	0.780	0.036
40	14	3.08	0.910	0.3159	0.816	0.800	0.016
41	15	4.08	1.205	0.3849	0.885	0.820	0.065
42	15	4.08	1.205	0.3849	0.885	0.840	0.045
43	15	4.08	1.205	0.3849	0.885	0.860	0.025
44	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.880	0.053
45	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.900	0.033
46	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.920	0.013
47	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.940	0.007
48	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.960	0.027
49	16	5.08	1.500	0.4332	0.933	0.980	0.047
50	17	6.08	1.796	0.4633	0.963	1.000	0.037
Mean	10.92						
SD	3.39						

Dari perhitungan, didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0.105, L_{tabel} untuk $n = 50$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,125. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal.

Lampiran 14

Uji Homogenitas

Diketahui :

$$S_1^2 = 10.62$$

$$S_2^2 = 11.46$$

$$S_1^2 = \text{Varians kelompok ke-1}$$

$$S_2^2 = \text{Varians kelompok ke-2}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$= \frac{11.46}{10.62} = 1.08$$

F_{tabel} untuk $\frac{1}{2}\alpha = \frac{1}{2} \cdot 0,1 = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1 = 50 - 1 = 49$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 - 1 = 50 - 1 = 49$, adalah $(F_{\text{tabel}(0,05;49;49)}) = 1,61$

3. Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

Tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

4. Kesimpulan : Karena $F_{\text{hitung}}(1,08) < F_{\text{tabel}}(1,61)$, maka variansi populasi antara kelompok 1 dengan kelompok 2 adalah homogen

lampiran 15

Perhitungan Uji-t		
Tabel persiapan analisis untuk uji-t		
No. Resp.	(X ₁)	(X ₂)
1	13	8
2	17	14
3	15	5
4	18	8
5	19	16
6	8	7
7	7	4
8	19	16
9	16	11
10	11	7
11	9	7
12	10	7
13	18	10
14	15	11
15	17	16
16	17	15
17	17	13
18	17	13
19	11	9
20	12	8
21	13	10
22	10	9
23	14	8
24	20	17
25	20	15
26	17	7
27	18	14
28	20	14
29	13	9
30	18	11
31	19	11
32	16	7
33	19	15
34	14	10
35	19	12
36	18	11
37	18	16
38	15	10
39	16	13
40	18	16
41	12	6
42	16	12
43	16	12
44	14	10
45	15	8
46	14	8
47	15	9
48	16	16
49	19	13
50	17	12
Jumlah	775	546
rata-rata	15.50	10.92
S ²	10.62	11.46

Lampiran 16

Berdasarkan tabel persiapan analisis diketahui	
n_1	= 50
n_2	= 50
ΣX_1	= 775
ΣX_2	= 546
\bar{X}_1	= 15.50
\bar{X}_2	= 10.92
S^2_1	= 10.62
S^2_2	= 11.46
Rumus t :	
$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$	
Dicari :	
$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$	
$S^2 = \frac{[50 - 1] [10.6224] + 50 [11.4629]}{50 + 50 - 2}$	
$= \frac{520.5 + 561.68}{98}$	
$= 11.04$	
$S = \sqrt{11.04}$	
$= 3.32$	
$t = \frac{15.50 - 10.92}{3.32 \sqrt{\frac{1}{50} + \frac{1}{50}}}$	
$= \frac{4.58}{3.32 \times 0.2}$	
$= \frac{4.58}{0.66}$	
$= 6.891$	
<p>Dari data tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar 6,891 t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dengan $df(n-2) = 98$ adalah 2,02, maka $t_{hitung} (6,891) > t_{tabel} (1,98)$, berarti terdapat perbedaan signifikan persepsi masyarakat pada upacara perkawinan adat Aceh tradisional di tinjau dari demografi.</p>	

LAMPIRAN 17

HASIL PRESENTASE JAWABAN RESPONDEN

No.	Pertanyaan	Masyarakat Aceh		Masyarakat Jakarta	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui tentang upacara perkawinan adat Aceh?	82,0%	18,0%	56,0%	44,0%
2	Upacara perkawinan adat Aceh merupakan upacara adat yang wajib diselenggarakan pada prosesi perkawinan adat Aceh, apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut?	78,0%	22,0%	46,0%	54,0%
3	Salah satu wujud melestarikan budaya adalah dengan menggunakannya, apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh dalam perkawinan anda?	80,0%	20,0%	50,0%	50,0%
4	Sepengetahuan anda ada berapa total jumlah tahapan upacara perkawinan adat Aceh dari awal hingga akhir?	78,0%	22,0%	58,0%	42,0%
5	Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara adat Aceh? terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sebelum perkawinan? Jika iya,sebutkan berapa jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkan perkawinan!	82,0%	18,0%	70,0%	30,0%
6	Dalam upacara perkawinan adat Aceh, ada tahapan upacara adat yang disebut dengan Jak keumalen/ nglamar. Apakah anda melaksanakan tahapan tersebut dalam perkawinan	78,0%	22,0%	64,0%	36,0%

	anda?				
7	Jak lake jok theulangke/ musyawarah ketempat mempelai wanita sebelum adat perkawinan, merupakan upacara perkawinan ada Aceh yang tidak saya laksanakan pada saat saya menikah.	36,0%	64,0%	48,0%	52,0%
8	Apakah anda melakukan upacara malam berinai pada pernikahan anda?	88,0%	12,0%	56,0%	44,0%
9	Apakah anda menggunakan upacara perkawinan adat Aceh pada perkawinan anda? Jika iya, sebutkan tahapan upacara adat apa saja yang anda lakukan?	88,0%	12,0%	50,0%	50,0%
10	Apakah anda mengetahui dalam serangkaian upacara perkawinan adat Aceh, terdapat beberapa tahapan upacara adat yang dilangsungkan sesudah perkawinan? Jika iya, sebutkan yang anda ketahui jumlah tahapan upacara adat yang dilangsungkan sebelum pernikahan!	82,0%	18,0%	46,0%	54,0%
11	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan koh gigo/ meratakan gigi apakah anda melaksanakan pada perkawinan anda?	56,0%	44,0%	16,0%	84,0%
12	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut sungkem. Apakah anda melaksanakan sungkem orangtua pada perkawinan anda?	90,0%	10,0%	80,0%	20,0%

13	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut rah gaki. Apakah anda melaksanakan rah gaki/ membasuh kaki pada perkawinan anda?	76,0%	24,0%	66,0%	34,0%
14	Dalam upacara perkawinan adat Aceh ada tahapan yang disebut seumah/sungkem kepada calon pria . Apakah anda melaksanakan sungkem kepada calon pria pada perkawinan anda?	76,0%	24,0%	42,0%	58,0%
15	Apakah anda mengetahui pada prosesi perkawinan adat Aceh, ada tahapan di peusujuk atau dari pihak keluarga secara begantian memberikan uang atau barang. Apakah anda melaksanakanya?	84,0%	16,0%	52,0%	48,0%
16	Apakah anda melaksanakan upacara adat intat linto atau upacara mengantar pengantin pria kerumah wanita?	78,0%	22,0%	62,0%	38,0%
17	Sepengetahuan anda, apakah upacara adat jak ba tanda/ bawa tanda selalu dilaksanakan oleh masyarakat Aceh?	84,0%	16,0%	50,0%	50,0%
18	Upacara terakhir dari upacara perkawinan adat Aceh adalah upacara mandi berdimbar, apakah anda melksanakan dalam perkawinan anda?	70,0%	30,0%	44,0%	56,0%
19.	Apakah menurut anda upacara perkawinan adat Aceh dalam perkembanganya, banyak mengalami	70,0%	30,0%	80,0%	20,0%

	perubahan atau pengurangan?				
20.	Apakah anda melaksanakan upacara santap adap-adapan atau dalam posisi duduk berhadap-hadapan yang diatas tempat duduk yang khas itu. Santap bersama itu berbentuk suap-menyuap antara kedua pengantin dan hal ini dapat ditonton oleh para hadirin ?	94,0%	6,0%	56,0%	44,0%

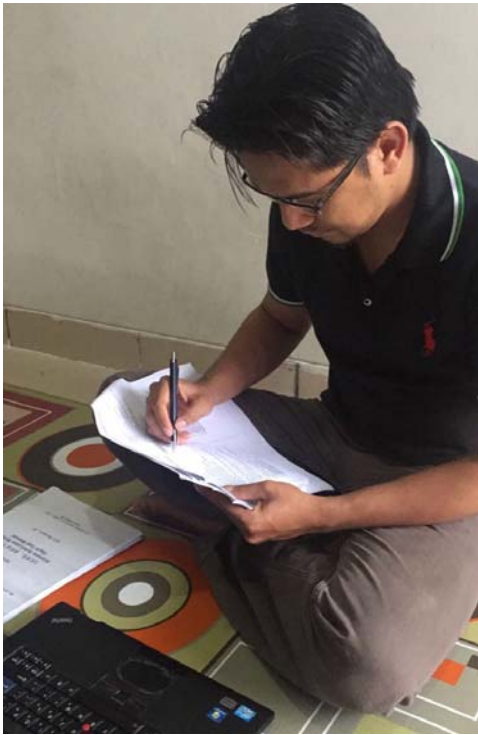
Lampiran18

DOKUMENTASI PENGISIAN ANGKET





MASYARAKAT ACEH DI JAKARTA



Lampiran 19

DOKUMENTASI PENELITIAN DENGAN NARA SUMBER



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dini Gassani Aziasnyah

Usia : 23 Tahun

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta , 23 Mei 1994

Agama : Islam

Alamat : jalan ciputat raya no.42 rt 05/010 jakarta selatan

Email : dinidiyh@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Ikastri : 1998-1999
2. SD Negeri 09 kebayoran lama : 1999-2005
3. SMP Makarya : 2005-2008
4. SMA Daarul Qur'an International : 2008-2011
5. S1 Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta : 2012-2017